

**INTERTEKSTUAL DALAM NOVEL *HABIBIE&AINUN*
KARYA BACHARUDDIN JUSUF HABIBIE DAN
RUDY KISAH MASA MUDA SANG VISIONER KARYA GINA S. NOER
(KAJIAN SASTRA BANDINGAN)**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Strata Satu
(S1) program studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



Oleh

**NUGROHO JALUNANDA
NIM. 196089**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JOMBANG
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

2023

**INTERTEKSTUAL DALAM NOVEL *HABIBIE&AINUN*
KARYA BACHARUDDIN JUSUF HABIBIE DAN
RUDY KISAH MASA MUDA SANG VISIONER KARYA GINA S. NOER
(KAJIAN SAstra BANDINGAN)**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Strata Satu
(S1) program studi Pendidikan Bahasa Indonesia**

Oleh

**NUGROHO JALUNANDA
NIM. 196089**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JOMBANG
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Nugroho Jalunanda NIM 196089 dengan judul Intertekstual Dalam Novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer Kajian Sastra Bandingan ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jombang, 22 Mei 2023
Pembimbing

Endah Sari, M.Pd.
NIK. 0104770133

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Nugroho Jalunanda NIM 196089 dengan judul Intertekstual Dalam Novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer Kajian Sastra Bandingan ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 07 bulan 06 tahun 2023

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Akhmad Sauqi Ahya, M.A.
Penguji I : Dr. Mu'minin, S.Pd., M.A.
Penguji II : Endah Sari, M.Pd.

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Akhmad Sauqi Ahya, M.A.

NIK. 0104770210

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nugroho Jalunanda

Nim : 196089

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul : Intertekstual Dalam Novel *Habibie & Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer Kajian Sastra Bandingan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa **skripsi** ini saya tulis benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa **skripsi** ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dengan ketentuan yang berlaku.

Jombang, 22 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,

NUGROHO JALUNANDA

NIM. 196089

MOTTO

**“Hiduplah seperti kamu akan mati esok, dan berbahagialah seolah akan
hidup selamanya.”**

~B.J. Habibie~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada hentinya peneliti mengucapkan syukur akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar. Penulis mempersembahkan karya ini untuk mereka yang sangat berarti bagi penulis.

1. Allah SWT yang telah memberikan kelancaran, kesehatan, kenikmatan, rahmat, hidayah, kemudahan, rezeki, dan semua yang saya butuhkan dan saya ingin dikabulkan oleh Allah SWT.
2. Ibu Ninik dan Bapak Slamet, sebagai salah satu tanda rasa terima kasih, dan bakti tak terhingga yang telah memberikan cinta kasih, semangat, doa, serta dukungan moral dan materil. Semoga ini awal dari langkah untuk meraih Cita-cita besar.
3. Nenek yang telah memberikan cinta dan kasih sayang serta doa, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Adik Adel dan Abi, yang paling berkesan saat bertemu walaupun sering jail hal itu sedikit meringankan serta menjadi hiburan untuk melupakan beban skripsi, terima kasih telah memberikan semangat dan doa.
5. Teman-teman Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2019, Seluruh teman-teman PBSI 2019 terimakasih sudah menemani untuk mengukir cerita dan cita.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT karena dengan berkat rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Intertekstual Dalam Novel Habibie&Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner Karya Gina S. Noer”. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Dra. Munawaroh, M.Kes., Ketua STKIP PGRI Jombang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di STKIP PGRI Jombang;
2. Dr. Akhmad Sauqi Ahya, M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Jombang;
3. Endah sari, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal pengetahuan dalam penulisan skripsi;
5. Tim perpustakaan STKIP PGRI Jombang yang banyak membantu penelitian dalam literature sebagai sumber penelitian;

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan masukan untuk perbaikan agar skripsi ini dapat selesai dengan maksimal. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dengan baik bagi peneliti dan pembaca.

Jombang, 2 Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
<i>ABSTRACK</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Fokus Penelitian.....	4
E. Tujuan penelitian.....	4

F. Manfaat penelitian.....	5
G. Definisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Pengertian Sastra Bandingan	8
B. Tujuan kajian sastra bandingan.....	10
C. Macam-macam studi sastra bandingan.....	11
D. Intertekstual	13
E. Hubungan Unsur Intrinsik	16
F. Hubungan Unsur Ekstrinsik.....	20
G. Hasil Penelitian Yang relevan.....	20
H. Kerangka Konseptual Penelitian	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Rancangan Penelitian	23
B. Subjek penelitian.....	25
C. Sumber Data	26
D. Metode Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	27
F. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	29
BAB IV ANALISIS DATA	32
A. Paparan Data	32
B. Pembahasan	42

BAB V.....	80
PENUTUP.....	80
A. Simpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Penokohan.....	33
Table 2.1 Sub-Tema.....	34
Table 3.1 Alur.....	38
Table 4.1 Latar.....	40
Table 5.1 Sudut Pandang.....	41
Table 6.1 intertekstual.....	75

DAFTAR SINGKATAN

No	Singkatan	Keterangan
1	HA	Habibie&Ainun
2	RKMMSV	Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Alur dalam HA.....	35
Bagan 2: Alur dalam RKMMMSV	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sinopsis Novel *Habibie & Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie

Lampiran 2 : Sinopsis Novel *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S.

Noer

ABSTRAK

Jalunanda, Nugroho, 2023. *Intertekstual Dalam Novel Habibie&Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner Karya Gina S. Noer Kajian Sastra Bandingan*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Jombang. Endah Sari, M.Pd.

Kata Kunci: Intertekstual, Intrinsik, Ektrinsik

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan intertekstual Novel *Habibie&Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner Karya Gina S. Noer*. Dalam hal ini, penulis menemukan hubungan antara novel *Habibie&Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner Karya Gina S. Noer* dalam unsur intrinsiknya yakni penokohan, sub-tema, alur, latar, dan sudut pandang dan unsur ekstrinsik yaitu nilai moral Kajian ini bertujuan menganalisis unsur tersebut dalam kedua novel dan meneliti bentuk-bentuk intertekstualnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian Novel *Habibie&Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner Karya Gina S. Noer* sedangkan data penelitian yaitu *Intertekstual Dalam Novel Habibie&Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner Karya Gina S. Noer* Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik menyimak dan teknik mencatat. Analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir (*flow model of analysis*), yang meliputi tiga komponen utama, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya intertekstual dalam hubungan unsur intrinsik penokohan memiliki dua tokoh yang memiliki watak yang sama, sub-tema yang sama perjuangan, cinta dan keluarga. Alur yang sama permulaan, pertikaian, penanjakan, perumitan, puncak, peleraian, akhir. Latar: latar tempat Bandung, Gorontalo, Makasar, Jakarta, Jerman. Latar waktu yang sama pagi, sore dan malam. Latar sosial yang sama yakni tokoh politik. Sudut pandang dalam kedua novel memiliki perbedaan novel *Habibie&Ainun* memiliki sudut pandang orang pertama sedangkan novel *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* memiliki sudut pandang orang ke tiga. dalam hubungan unsur ekstrinsik nilai moral memiliki persamaan yakni kerja keras, keberanian dan kemandirian. Novel *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner Karya Gina S. Noer* telah mentransformasikan novel *Habibie&Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie* yang menjadi hipogramnya.

ABSTRACT

Jalunanda, Nugroho, 2023. Intertextual in the *Habibie & Ainun* Novel by Bacharuddin Jusuf Habibie and *Rudy, Kisah Masa Muda Sang Visioner* by Gina S. Noer Comparative Literature Study. Thesis. Indonesian Language Education Study Program of STKIP PGRI Jombang. Thesis advisor: Endah Sari, M.Pd.

Keywords: Intertextual, Intrinsic, Extrinsic

The purpose of this study is to describe the intertextual *Habibie & Ainun* by Bacharuddin Jusuf Habibie and *Rudy, Kisah Masa Muda Sang Visioner* by Gina S. Noer novels. In this case, the researcher found a relationship between the *Habibie & Ainun* by Bacharuddin Jusuf Habibie novel and *Rudy, Kisah Masa Muda Sang Visioner* by Gina S. Noer novel in their intrinsic elements, that are characterizations, sub-themes, plot, setting, and point of view as well as extrinsic elements, that are moral values. This study aims to analyze these elements in both novels and examine their intertextual forms.

The research method used is a qualitative descriptive method. The source of this research data is the *Habibie & Ainun* by Bacharuddin Jusuf Habibie and *Rudy, Kisah Masa Muda Sang Visioner* by Gina S. Noer novel, while the data for this study are intertextual in *Habibie & Ainun* by Bacharuddin Jusuf Habibie and *Rudy, Kisah Masa Muda Sang Visioner* by Gina S. Noer novel. Data collection techniques used are listening and note-taking techniques. The data analysis used is flow model of analysis (*model analisis mengalir*), which includes three main components, that are data reduction, presentation, and drawing conclusions.

The results of the study show that there is an intertextual relationship between the intrinsic elements of the characterizations, that is both novels have two characters with the same character, the same sub-themes of struggle, love and family. The plot is the same and starts from the beginning, the showdown, the rising action, the complication, the climax, anticlimax, and the end. The setting includes, the setting of Bandung, Gorontalo, Makassar, Jakarta, Germany. The background is the same time of the morning, evening and night. The same social background is a political figure. The point of view in the two novels is different, in the novel *Habibie & Ainun* has a first person perspective while in the novel *Rudy, Kisah Masa Muda Sang Visioner* has a third person perspective. In relation to extrinsic elements, the two novels has the same moral values, called hard work, courage and independence. Rudy's Novel *Kisah Masa Muda Sang Visioner* by Gina S. Noer has transformed Bacharuddin Jusuf Habibie's *Habibie & Ainun* novel into his hypogram.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pengarang menjadikan keberadaan karya sastra sebagai alat untuk dikembangkan dalam bentuk fisik maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti halnya kejadian yang ada pada kehidupan manusia, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Pada hakekatnya, karya sastra merupakan replika dari kehidupan nyata. Meskipun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan lakon, permasalahan yang dihadirkan pengarang tidak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaianya, penulis kerap mengemasnya dengan gaya dan syarat pesan moral yang berbeda-beda bagi kehidupan manusia.

Pengarang memiliki pemikirannya sendiri tentang sesuatu yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Para penikmat sastra dapat mengapresiasi karya sastra dengan baik apabila dapat menemukan segala nilai estetika yang terkandung dalam karya sastra. Sastra mampu berfungsi sebagai kesadaran akan kehadirannya yang bermakna bagi kehidupan, baik di hadapan pencipta maupun di hadapan sesama manusia. Dalam kehidupan, manusia tidak pernah lepas dari suatu masalah. Tidak jarang manusia merasa sedang mengalami jiwa yang kosong, bingung karena tidak mampu mengatasi masalah yang dialaminya. Dalam hal ini, karya sastra dapat berperan membantu sebagai pencerahan, sekaligus sebagai sarana pembelajaran agar dapat diambil manfaat dan pelajaran dalam

kehidupan.

Novel merupakan kreasi dan hasil dari kerja perseorangan yang mempunyai pengalaman, pemikiran, dan ide. Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model, imajinatif, dan di bangun melalui unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain sebagainya bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2013:5).

Nurgiyantoro (2013:12) juga menjelaskan bahwa novel memiliki bentuk yang tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek. Sebuah novel biasanya menceritakan atau menyampaikan suatu permasalahan secara kompleks. Peristiwa yang terjadi kepada tokoh di dalamnya juga di ceritakan secara detail, runtut dan menarik. sehingga membuat novel menjadi sesuatu yang di minati oleh masyarakat.

Pada penyajian jalan cerita pada kedua karya novel *Habibie & Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer memiliki banyak sekali perbedaan. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji kedua karya tersebut dengan kajian intertekstual agar dapat membandingkan dan menemukan unsur-unsur tertentu yang menyebabkan perbedaan tersebut.

Kajian intertekstual digunakan sebagai kajian terhadap sejumlah teks yang diduga memiliki bentuk hubungan tertentu. Misalnya, dia sudah selesai menemukan hubungan unsur-unsur intrinsik seperti gagasan, gagasan, peristiwa, alur, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain di antara teks yang diteliti (Nurgiyantoro, 2015: 76).

Dengan kajian intertekstual, diharapkan pembaca dapat memahami

seperti apa unsur-unsur yang berbeda dalam novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer. Khususnya unsur-unsur yang berkaitan dengan tema dan fakta dalam novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer

Dalam penelitian ini, penulis membahas kajian intertekstual terkait unsur-unsur dan fakta-fakta yang terkandung dalam nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer.

B. Batasan Masalah Penelitian

Masalah yang terlalu luas akan menghasilkan suatu penelitian yang kurang atau tidak berhasil. Oleh karena itu, penulis memberikan batasan masalah agar penelitian ini dapat fokus pada masalah yang diteliti. Dengan pertimbangan tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada unsur intrinsik serta unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer.

1. Sastra bandingan unsur intrinsik dalam novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer.
 - a. Penokohan
 - b. Sub-tema
 - c. Alur
 - d. Latar
 - e. Sudut Pandang

2. Intertekstual
 - a. Hubungan Unsur intrinsik
 - b. Hubungan Unsur ekstrinsik

C. Rumusan Masalah

1. Hubungan Unsur intrinsik dalam novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer?
2. Hubungan Unsur ekstrinsik novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer?

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan dan identifikasi masalah mengenai novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer Maka fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Hubungan Unsur intrinsik dalam novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer.
2. Hubungan Unsur ekstrinsik novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer.

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di simpulkan penelitian ini

yang telah di simpulkan, penelitian ini memiliki tujuan. Tujuan dalam penelitian ini meliputi:

1. Tujuan Umum dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan sastra bandingan dari karya sastra dari karya sastra berupa Intertekstual novel *habibie&ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer.
2. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses Intertekstual yang terdapat dalam novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer.

F. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian dengan judul “Intertekstual Dalam Novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer” dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari segi teoretis dan segi praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh penerapan teori dan penelitian dalam penelitian intertekstual pada karya sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, bagi guru, bagi siswa, bagi sekolah dan bagi peneliti selanjutnya. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan

salah satu bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya atau penelitian serupa di masa yang akan datang.

- b. Bagi para pendidik, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu alternatif pembelajaran sastra yang efektif kepada siswa.
- c. Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa untuk memahami karya sastra khususnya novel.
- d. Bagi sekolah diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mempersiapkan pembelajaran sastra dan memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan mutu sekolah dan pengembangan prestasi.
- e. Bagi penulis masa depan, diharapkan penelitian ini dapat membantu penulis masa depan sebagai inspirasi dan dapat menambah wawasan sastra, khususnya dalam bidang iman dalam pendidikan.

G. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Intertekstual Dalam Novel *Habibie & Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer” dan berikut ini disampaikan penjelasan beberapa istilah pokok yang dipakai dalam penelitian.

1. Kajian

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* kata kajian memiliki arti belajar, mempelajari, memeriksa, menyelidiki, memikirkan atau mempertimbangkan, menguji, menelaah baik buruk suatu perkara (Sugono dkk,

2014: 604).

2. Intertekstual

Interteks berasal dari akar kata *inter* + *teks*. Prefiks „in-ter“ yang berarti (di) antara dalam hubungan ini memiliki kesejajaran dengan prefiks „intra“, „trans“, dan „para“. *Teks* berasal dari kata *textus* (Latin), yang berarti tenunan, anyaman, susunan, dan jalinan. Intertekstual dengan demikian didefinisikan sebagai hubungan atau jaringan antara satu teks dengan teks-teks lain (Ratna, 2010: 211- 212).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Sastra Bandingan

Sastra bandingan yang berkembang di dunia akademik saat ini menjadi suatu hal yang tidak asing. Sastra bandingan berkembang dan banyak peneliti menggunakan sebagai sebuah kajian dalam penelitian dalam sastra seperti halnya kajian lainnya, sastra bandingan juga memiliki latar belakang sejarah dalam perkembangannya.

Istilah sastra bandingan (*Comperative Literature*) di inggris atau dari bahasa perancis *Literature Comparee* di gunakan pertama kali oleh Mathew Arnold pada penghujung tahun 1840-an (Endraswara, 2011:34). Sastra bandingan sudah di kenal dalam dunia akademik. Sastra bandingan berkembang pada abad ke-19 di Eropa (Damono, 2005:14). Sejarah sastra bandingan sebagai suatu disiplin ilmu akademik muncul pada tahun 1897 di Perancis yang di mulai di Universitas Sorbonne perancis di pimpin oleh Joseph Texte, selanjutnya di susul di Universitas Lyons, sedangkan, di Amerika Serikat, sastra bandingan sebagai program studi di mulai pertama kali di Universitas Columbia yang dipimpin oleh George W. Woodbery tahun 1899. Selanjutnya pada tahun 1903 terbit sebuah jurnal sastra bandingan, yaitu *Journal of Comparative Literature*. Namun jurnal sastra yang pertama yang menjadi jurnal tertua berjudul *Acta Comprationis Literarum Universarum* pada tahun 1977 di kota Klausenburg (Cluj, Rumania) yang didirikan oleh Hugo Meltzl di Lomnits pada tahun 1846-1908. Akan tetapi, sejak tahun 1888 penerbit jurnal sastra bandingan ini di

hentikan (Endraswara, 2011:33-34).

Sastra bandingan sebagai ilmu bandingan mempunyai dua aliran yaitu pertama, aliran Perancis yang di sebut Aliran Lama karena sastra bandingan lahir di Perancis yang di pelopori oleh Fernand Baldesperger, Jean Marie, Paul Van Tienghem, dan Marius-Francois Guyard; kedua, Aliran Amerika di sebut aliran baru karena mengembangkan Aliran dari Perancis. Aliran Perancis berpandangan bahwa sastra bandingan adalah membandingkan dua karya sastra dari dua negara berbeda, misalnya dokumen pribadi pengarang. Aliran Amerika juga sependapat dengan Aliran Perancis yang berpendapat bahwa sastra bandingan ialah membandingkan karya sastra dengan bidang ilmu dan seni tertentu, seperti sastra dengan sejarah, sastra dengan falsafah, sastra dengan politik, sastra dengan ekonomi, sastra dengan sosiologi, sastra dengan agama dan sastra dengan seni lukis (Endraswara, 2011:25-27) tidak terlepas dari induknya yaitu Perancis dan Amerika. Sastra bandingan bukan hanya di Negara barat, tetapi juga ada di Indonesia.

Perkembangan Sastra bandingan di Indonesia dapat di katakana lambat, penyebabnya karena banyaknya orang menganggap sastra bandingan merupakan suatu keilmuan yang membutuhkan bekal lebih kompleks. Sehingga jarang sekali ahli sastra yang terjun ke dunia sastra bandingan. (Endraswara, 2011:41)

Dalam perkembangan sastra bandingan di Indonesia tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh yang mengembangkannya dan mengenalkan. Tokoh sastra bandingan di Indonesia adalah Iwan Fridolin melalui artikelnya “Sastra Bandingan Nasional, Sebuah Pertimbangan” (*Pembinaan Bahasa Indonesia*, No 2 Tahun VIII, 2 Juni 1986, halaman 100-111) dan Suryana Ridoean dalam

artikelnnya “Sastra Bandingan, Sastra Umum, dan Sastra Nasional” (Ibid halaman 112-119) yang berisi uraian pokok-pokok pengertian sastra bandingan, sastra nasional, sastra umum, sastra dunia dan aspek-aspek lain yang ada dalam sastra bandingan (Hutomo, 1993:19)

Jadi sastra perbandingan adalah sebuah wilayah keilmuan sastra yang membandingkan karya menurut sudut pandang waktu dan tempat, dapat juga berarti sastra perbandingan adalah ilmu kajian yang mempelajari wilayah sastra dengan bidang lain.

B. Tujuan kajian sastra bandingan

Sastra bandingan mempunyai beberapa bidang kajian. Kajian pada sastra bandingan melibatkan lebih dari satu karya sastra nasional guna melihat adanya keterkaitan antar keduanya. Keterkaitan karya sastra yang di bandingkan berujuan:

- a. Untuk mencari pengaruh karya sastra satu dengan bidang yang lain ataupun sebaliknya.
- b. Untuk menentukan karya sastra yang memang asli dan mana yang bukan dalam lingkup perjalanan sastra.
- c. Untuk menghilangkan kesan bahwa karya sastra nasional tertentu lebih hebat dari yang lain.
- d. Untuk mencari keragaman budaya yang terpantul dalam karya sastra yang satu dengan yang lain.
- e. Untuk memperkokoh konvensional konsep-konsep keindahan universal sastra.

- f. Untuk menilai mutu-mutu karya sastra dengan berbagai Negara dan keindahan karya sastra (Endraswara, 2003:128-129).

Berbagai tujuan peneliti sastra bandingan membuat seorang peneliti tidak harus mencapai keseluruhan tujuan penelitian sastra bandingan tersebut. Seorang peneliti boleh mencapai tujuan penelitian sastra bandingan hanya satu saja jadi seorang peneliti tidak harus mencapai semua tujuan dari penelitian sastra bandingan, tetapi peneliti boleh hanya mencapai satu tujuan dari penelitian sastra bandingan.

C. Macam-macam studi sastra bandingan

Keberagaman bentuk karya sastra membuat banyak peneliti membandingkan karya sastra dengan bidang lain ataupun kesenian lainnya. kajian sastra bandingan dapat melihat apakah karya satu dengan yang lain bersinggungan atau bahkan tidak sama sekali, karena sastra bandingan mencari dua hal, yaitu:

- a. *Affnity* (hubungan serupa) dan varian teks yang satu dengan yang lainnya.
- b. Pengaruh karya sastra satu dengan karya lainnya ataupun pengaruh sastra dengan bidang lainnya.

Dua hal tersebut yaitu *affinity* dan pengaruh karya sastra masih dapat di kembangkan lagi menjadi tiga lingkup studi menurut Endraswara (2003:136) antara lain:

1. Perbandingan antara karya sastra satu dengan yang lainnya, pengarang sezaman, antar angkatan, pengarang satu pikiran, dan sebagainya.

2. Membandingkan karya sastra dengan bidang atau kesenian lainnya, misalnya pengobatan tradisional, arsitektur, takayul, dan sebagainya.
3. Kajian sastra bandingan mempunyai sifat berdasar pada teori guna melihat sejarah, teori dan kritik sastra.

Berdasarkan ruang lingkup tersebut sastra bandingan dapat di kelompokkan dalam beberapa bidang utama, yakni:

- a. Kajian sastra bandingan bersifat komparatif merupakan sebuah kajian yang berbeda. Kajian ini untuk melihat *affinity study*. Pada kajian ini berdasarkan pada nama pengarang, tahun terbit, lokasi penerbitan, dan sebagainya.
- b. Kajian sastra bandingan history merupakan sebuah kajian untuk mengkaji sejarah yang menjadi latar belakang dalam kaitan dengan karya sastra satu dengan yang lainnya. Tujuannya untuk melihat seberapa besar pengaruh sejarah yang masuk dalam mempengaruhi diri pengarang dalam berkarya. Kajian sastra bandingan historis hampir sama dengan strukturalisme, tetapi kajian ini dapat di bandingkan.
- c. Teoritik kajian bandingan, yaitu digunakan untuk menggambarkan kejelasan kaidah-kaidah kesastraan. Seperti seorang peneliti yang mampu membandingkan berbagai jenis, aliran dalam sastra, kritik sastra (strukturalisme dengan formalism), tema dan lain sebagainya.
- d. Kajian sastra bandingan antara lain disiplin ilmu merupakan bandingan karya sastra dengan bidang lain, seperti politik, agama, seni, dan lain sebagainya. Titik tolak bandingan adalah karya sastra sedangkan bidang yang lain untuk memperjelas informasi sastra.

Di bawah ini adalah pembahasan tentang poin-poin tersebut. Landasan teori dalam penelitian ini terdiri dari intertekstual, unsur ekstrinsik karya sastra, unsur intrinsik karya sastra; berikut adalah penjabarannya.

D. Intertekstual

Prinsip intertekstual berasal dari Perancis dan berakar pada aliran strukturalisme Perancis yang dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Perancis Juques Derrida dan dikembangkan oleh Julia Kristeva. Prinsip ini berarti bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus berlatar belakang teks lain (Jabrohim, 2014: 172).

Penelitian intertekstual merupakan bagian dari sastra bandingan. Interteks itu sendiri lebih sempit daripada perbandingan sastra. Kemunculan kajian intertekstual sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh penciptaan sastra sejarah. Interteks akan berisi materi yang sangat penting. Artinya, jika dalam tradisi sastra terjadi pinjam-meminjam antara satu sastra dengan sastra lainnya, akan terlihat efeknya (Endraswara, 2013: 130).

Menurut Frow, kajian interteks didasarkan pada beberapa asumsi kritis: (1) konsep interteks menurut peneliti adalah memahami teks tidak hanya dari segi isi, tetapi juga aspek yang berbeda dan juga sejarah teks, (2) teks tidak hanya struktur yang ada, tetapi juga satu sama lain saling mengaburkan, (3) ketiadaan struktur teks dalam rentang teks lain tetapi juga hadir dalam teks tertentu merupakan proses waktu yang menentukan, (4) bentuk kehadiran struktur teks adalah rentang dari eksplisit hingga implisit, (5) hubungan teks yang satu dengan lainnya mungkin dalam jangka waktu yang lama, hubungan tersebut dapat bersifat abstrak, hubungan intertekstual juga sering terjadi penghilangan bagian-bagian tertentu, (6) pengaruh mediasi dalam interteks

seringkali juga mempengaruhi penghilangan gaya dan norma sastra, (7) dalam mengidentifikasi interteks diperlukan proses interpretasi, (8) analisis interteks berbeda dengan melakukan kritik tetapi lebih menitik beratkan pada konsep pengaruh. Asumsi pemahaman intertekstual adalah bahwa teks sastra tidak berdiri sendiri. Teks dibangun di atas teks lain. Pengarang ketika mengungkapkan hasil karyanya, telah menerima karya-karya sebelumnya (Endraswara, 2013: 131).

Menurut Teeuw, pengertian kajian intertekstual adalah kajian terhadap sejumlah teks (lengkapnya: teks sastra) yang diduga memiliki bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan hubungan antara unsur-unsur intrinsik seperti gagasan, gagasan, peristiwa, alur, penokohan, gaya bahasa, dan sebagainya. diantara teks-teks lain yang dipelajari. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kajian intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya-karya selanjutnya. Tujuan kajian intertekstual itu sendiri adalah untuk memberikan makna yang lebih utuh pada karya tersebut. Pengarang dan/atau penampilan suatu karya seringkali ada kaitannya dengan unsur sejarahnya sehingga pemberian makna akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur sejarah tersebut (Nurgiyantoro, 2010:50).

Menurut Julia Kristeva, munculnya interteks sebenarnya dipengaruhi oleh sifat teks yang mengandung teks lain. Ini menyiratkan bahwa elemen teks yang masuk ke teks lain hanya dapat berupa titik. Jika banyak kemungkinan unsur yang masuk, berarti sudah ada penerimaan yang signifikan. Jika dalam suatu teks terdapat berbagai teks lain, berarti teks sastra itu disebut teks

karnaval. Teks-teks berikutnya hanyalah mozaik dari karya-karya sebelumnya. Mosaik itu seperti bahan yang dipecah menjadi beberapa bagian yang berikutnya sering harus mengatur ulang pekerjaannya. Dari sini akan tercipta sebuah karya yang merupakan transformasi dari teks lain (Endraswara, 2013: 131-132).

Luksemburg dkk. Menafsirkan intertekstual sebagai: menulis dan membaca dalam 'interteks' tradisi budaya, sosial, dan sastra yang terkandung dalam teks. Setiap teks sebagian disimpan pada konvensi sastra dan linguistik dan dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya. Kajian intertekstual berangkat dari anggapan bahwa setiap kali sebuah karya ditulis, tidak mungkin lahir dari situasi pemuliaan budaya. Unsur-unsur budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi dalam masyarakat, dalam bentuk khusus berupa teks sastra yang ditulis sebelumnya (Nurgiyantoro, 2010: 50).

Julia Kristeva percaya bahwa setiap teks ini, termasuk teks sastra, adalah mozaik kutipan dan merupakan penyerapan dan transformasi teks lain. Secara khusus, ada teks tertentu yang menjadi latar belakang terciptanya suatu karya yang disebut dengan hipogram, sedangkan teks yang menyerap dan mentransformasikan hipogram tersebut dapat disebut dengan teks transformasi. Untuk mendapatkan makna yang sebenarnya digunakan metode intertekstual yaitu membandingkan, menyandingkan, dan mengkontraskan teks yang telah ditransformasikan dengan hipogramnya (Jabrohim, 2014: 103-104).

Teeuw, melalui Rachmat Djoko Pradopo menjelaskan bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Karya sastra adalah tanggapan. Oleh karena itu, sebuah teks tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari teks lainnya. Sebuah karya sastra baru menemukan makna yang sebenarnya berbeda dengan

karya-karya sebelumnya. Teks dalam pengertian umum adalah alam semesta, bukan sekedar teks tertulis atau teks lisan. Adat istiadat budaya, film, drama dalam pengertian umum adalah teks. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang melatarbelakangi penciptaannya, baik secara umum maupun secara khusus. Untuk dapat menemukan dan menginterpretasikan tanggapan adalah tugas pembaca (Jabrohim, 2014: 103).

Menurut Endraswara (2013:132), hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar lahirnya karya berikutnya, sedangkan karya berikutnya disebut karya transformasi. Hipogram dan transformasi ini terus berlanjut selama proses sastra masih hidup. Hipogram adalah “induk” yang menciptakan karya-karya baru Karya sastra itu diprediksi sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya orang lain. Transformasi adalah karya yang dihasilkan dari pemahaman karya lain.

E. Hubungan Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang akan ditemukan secara faktual jika orang membaca atau mendengarkan karya sastra. Unsur intrinsik karya sastra meliputi tema dan fakta cerita. Fakta cerita terdiri dari tiga unsur, yaitu penokohan, alur, dan latar. Penjelasan unsur intrinsik adalah sebagai berikut.

1) Penokohan

Tokoh adalah individu fiktif yang mengalami peristiwa atau peristiwa dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud hewan atau benda manusia (Sudjiman, 1992: 16). Berdasarkan keterlibatannya dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama

dan tokoh pembantu. Menurut Sayuti (2000 dalam Wiyatmi, 2006: 31) seorang tokoh disebut tokoh utama jika memenuhi tiga syarat, yaitu: (1) paling terlibat dengan makna atau tema, (2) paling terkait dengan tokoh lain, dan (3) membutuhkan waktu cerita paling banyak. Pengelompokan tokoh berguna untuk mengetahui arah cerita yang mana pengarang melalui tokoh utama. Penambahan karakter penting karena tanpa penambahan karakter tidak akan terjadi sebab-akibat, bahkan mungkin karena penambahan karakter, terjadi perubahan jalan cerita. Pembagian tokoh utama dan tokoh tambahan dilihat dari segi peran atau tingkat kepentingan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012: 176).

Penulis mengungkapkan karakter pelaku dalam karyanya dengan berbagai cara. Cara pengungkapannya adalah melalui pernyataan langsung, peristiwa, percakapan, monolog batin, melalui tanggapan terhadap pernyataan atau tindakan dari tokoh lain, dan melalui sindiran atau sindiran (Semi, 1998: 37).

Dari uraian tersebut penulis dalam mengungkapkan watak tokohnya dengan 2 cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Karakter ini adalah ciptaan penulis, jadi hanya penulis yang "mengetahui" mereka. Yang dimaksud dengan karakter adalah kualitas watak, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dirinya dengan karakter lainnya. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini disebut penokohan (Sudjiman, 1992: 23).

2) Sub-Tema

Sudjiman (1992:50) berpendapat bahwa tema adalah pokok pikiran, gagasan, atau pemikiran yang mendasari suatu karya sastra. Adanya tema menjadikan karya lebih penting dari sekedar hiburan bacaan. Tema adalah

sesuatu yang menjadi dasar cerita. selalu dikaitkan dengan berbagai pengalaman hidup, seperti masalah cinta, kasih sayang, kerinduan, ketakutan, kematian, agama, sosial dan sebagainya. Dalam hal-hal tertentu, tema dapat disamakan dengan ide pokok atau tujuan cerita (Nurgiyantoro, 2015: 32).

Stanton (2012:36) menyatakan bahwa tema adalah gagasan utama, gagasan utama, dan atau inti (sentral) yang melekat pada sebuah karya sastra. Tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang membuat sebuah pengalaman begitu berkesan.

3) Alur

Alur atau alur adalah hubungan antara peristiwa-peristiwa yang dikisahkan yang harus bersifat kausal, tidak hanya dalam urutan kronologis (Nurgiyantoro, 2012: 112). Stanton berpendapat bahwa alur atau alur adalah cerita yang memuat rangkaian peristiwa, tetapi setiap peristiwa hanya dihubungkan secara kausal, peristiwa yang satu menyebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 2012: 113).

Tahapan alur dapat dibagi menjadi lima bagian, antara lain (1) tahap situasi, yaitu tahap pembukaan cerita. Dalam palka ini berisi tentang gambaran dan pengenalan situasi dan tokoh-tokoh cerita; (2) tahap pembangkitan konflik (tahapan pembangkitan keadaan) yang berisi masalah dan peristiwa yang menimbulkan konflik. Konflik-konflik ini akan berkembang menjadi konflik pada tahap selanjutnya; (3) tahap peningkatan konflik (rising action stage) berisi konflik-konflik yang muncul pada tahap sebelumnya semakin berkembang, peristiwa semakin mencekam; (4) tahap klimaks (climax stage) yang mengandung konflik atau kontradiksi yang terjadi, yang dilakukan atau

ditimpakan kepada karakter cerita mencapai titik puncaknya; (5) tahap penyelesaian (*denouement stage*), yaitu konflik yang sudah mendapat penyelesaian. Tahapan ini berisi penyelesaian konflik yang sedang berlangsung (Nurgiyantoro, 2012: 149-150).

4) Latar

Latar atau *setting* yang juga disebut tumpuan, mengemukakan pada pengertian tempat, hubungan waktu, suasana, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2012: 216). *Setting* memberikan pijakan yang konkrit dan jelas bagi cerita. Hal ini penting untuk memberikan kesan kepada pembaca tentang realitas, menciptakan suasana tertentu seolah-olah benar-benar ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2012: 217).

5) Sudut Pandang

Sudut pandang mengacu pada cara seseorang melihat atau merasakan situasi atau peristiwa. Setiap individu memiliki sudut pandang yang unik dan berbeda karena dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, pemikiran, dan nilai-nilainya.

Dalam konteks sastra, sudut pandang sering digunakan untuk menunjukkan cara pandang atau sudut pandang seorang tokoh dalam sebuah cerita. Ada tiga jenis sudut pandang utama dalam karya sastra, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga.

Sudut pandang orang pertama adalah ketika cerita diceritakan dari sudut pandang tokoh utama atau narator. Sudut pandang orang kedua digunakan ketika pembaca digambarkan sebagai tokoh utama dalam cerita. Sedangkan

sudut pandang orang ketiga mengacu pada cerita yang diceritakan oleh pihak ketiga, di luar tokoh utama.

Dalam kehidupan sehari-hari, sudut pandang juga dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pemahaman yang baik tentang sudut pandang dan belajar mempertimbangkan sudut pandang orang lain dalam mengambil keputusan atau berkomunikasi.

F. Hubungan Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah bagian atau komponen yang terdapat dalam sebuah karya sastra, baik berupa cerpen, novel, puisi, film, drama, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik membentuk atau membangun sebuah karya sastra dari luar. Jadi, unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi mempunyai pengaruh secara tidak langsung terhadap karya sastra. Dalam Intertekstual Dalam Novel *Habibie & Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer terdapat unsur ekstrinsik nilai moral sebagai berikut:

1) Nilai moral

Habibie adalah salah satu ikon dunia modern. Ia juga merupakan penggagas teknologi sebagai basis pengembangan teknologi. Ia juga dikenal sebagai orang yang berani dan pekerja keras. Tidak peduli berapa banyak kontroversi yang mengelilinginya, dia tetaplah sosok yang dapat mengambil kebijaksanaan dan pelajaran.

G. Hasil Penelitian Yang relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang

telah dilakukan oleh Debby Agustini dan Suriani. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Roma Nur Asnita dan Hariya Oktaviany menghasilkan simpulan sebagai berikut.

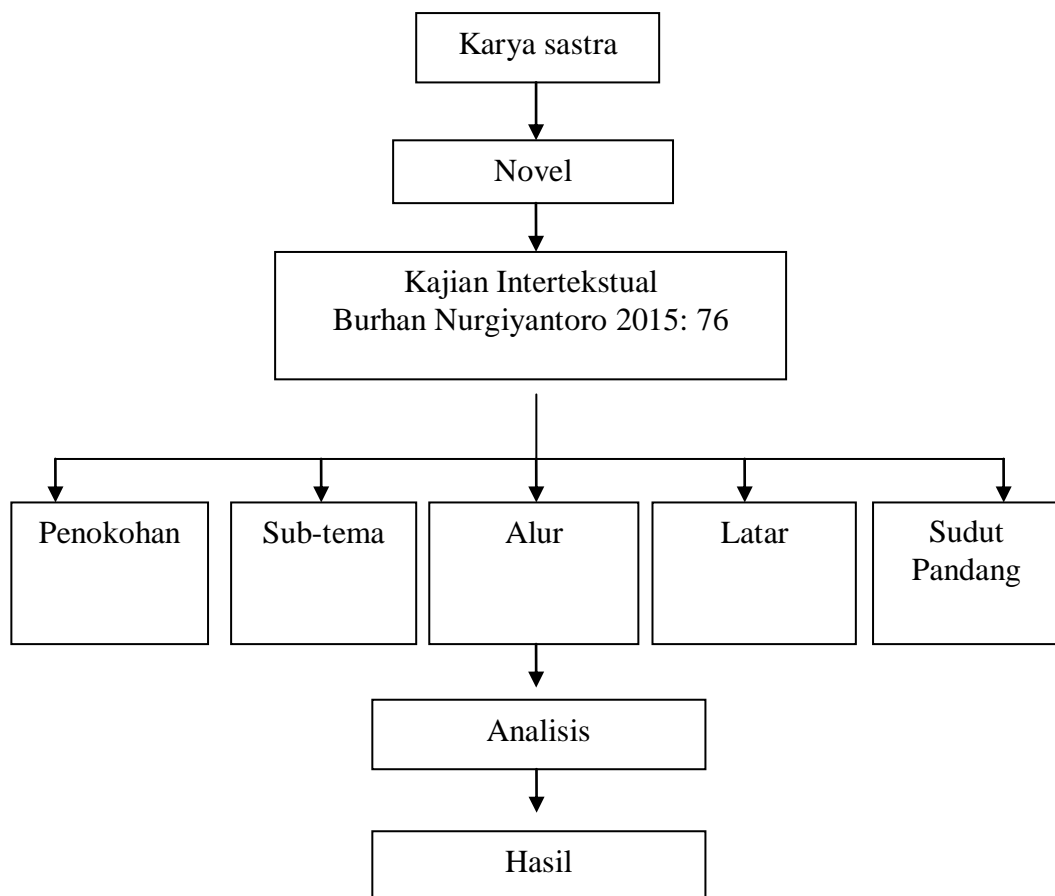
- 1) Debby Agustini melakukan penelitian dengan judul Hubungan Intertekstual Novel *Misteri Cincin yang Hilang* Karya S.Mara Gd dan Novel *Kubur Berkubah* Karya Agatha Christie. Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian Novel *Misteri Cincin yang Hilang* Karya S.Mara Gd dan Novel *Kubur Berkubah* Karya Agatha Christie memiliki persamaan dan perbedaan dari segi tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan latar.
- 2) Suriani juga melakukan penelitian berjudul Kajian Intertekstual Dalam Novel *Aku Rapuh Dalam Kasihmu* Karya Winda Zizty Dan *Tinta Cinta Sitti Hawa* Karya Dellafirayaman. Kajian ini menunjukkan bahwa kajian intertekstual dapat dilihat dari hasil analisis yang dilakukan terhadap empat persoalan, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Pada setiap Sebuah analisis terhadap karya Karya Winda Zizty yaitu novel *Aku Rapuh Dalam Kasihmu* menunjukkan ada hubungan intertekstual dengan karya Dellafirayaman, *Tinta Cinta Sitti Hawa*.

H. Kerangka Konseptual Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural yang merupakan analisis struktur karya sastra, dalam hal ini fiksi, yang dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mempelajari, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan. antara unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995:37). Hal yang menjadi objek analisis ini adalah karya sastra Novel

Habibie&Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer dengan menggunakan kajian intelektual.

Kajian intertekstual dilakukan dengan melibatkan unsur-unsur intrinsik novel, yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang pengarang dan latar atau setting. Dengan melibatkan kelima kajian unsur-unsur novel di atas, maka akan ditemukan hasil akhir kajian intertekstual.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan oleh seorang peneliti guna mendapatkan sebuah jawaban dari pertanyaan untuk mengungkapkan dan menyuguhkan tentang peristiwa, sebuah fenomena, fakta, maupun variabel serta keadaan yang terjadi selama penelitian berlangsung. Penelitian tersebut dilakukan melalui sebuah proses yang dimulai dari penemuan fenomena, penelaahan, menggunakan teori, pemecahan masalah dan selanjutnya disimpulkan. Dalam melakukan sebuah penelitian, diperlukan suatu pendekatan terlebih dahulu. Penelitian merupakan suatu kegiatan atau proses sistematis yang dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan yang didasarkan data sebagai dukungan dalam mengambil keputusan (Pradopo dkk, 2001:1). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan penelitian sastra bandingan untuk menjawab rumusan masalah yang dipaparkan.

Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah sebuah pendekatan yang menggunakan penafsiran dalam analisisnya dan menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2009:46). Metode deskriptif tersebut berupa kata-kata, gambar, dan angka (moelong, 2010:11). Data deskriptif yang dihasilkan berupa kata-kata yang tertulis maupun suara lisan yang diperoleh dari perilaku yang diamati dan diteliti (Bogdan dan Taylor dalam moleong, 2014:4). Senada dengan beberapa pendapat para ahli tersebut, Semi (2012:25)

menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif adalah data yang diperoleh dan di uraikan dalam bentuk kata-kata maupun gambar-gambar, tetapi bukan angka-angka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan analisis data berupa kata-kata ataupun gambar-gambar, namun bukan angka-angka.

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakteristik. Menurut Bogdan dan Biklen(1982) serta Linclon dan Guba (1985) (dalam Moelong 2016:8-13) menyebutkan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu (1) latar alamiah, di mana peneliti harus memasuki dan melibatkan waktu terhadap objek penelitiannya, (2) manusia sebagai alat (instrument) yaitu peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain sebagai alat untuk mengumpulkan data utama penelitian, (3) Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang di gunakan oleh seorang peneliti dapat melalui sebuah pengamatan, wawancara, ataupun penelaahan dokumen (4) analisis data secara induktif maksudnya data yang telah di peroleh tidak di maksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah di rumuskan sebelum penelitian dilakukan, (5) teori dasar, penyusunan teori dari bawah ke atas yaitu sejumlah data yang banyak di kumpulkan dan saling berhubungan, namun teori akan menjadi jelas sesudah data di kumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka, (7) lebih mementingkan proses daripada hasil, di mana peneliti akan mendapatkan hasil yang jauh lebih jelas apabila peneliti mengamati proses, (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus dilakukan peneliti agar peneliti dapat menemukan lokasi penelitian (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data (10) desain yang bersifat sementara, yaitu desain terus menerus disesuaikan

dengan kenyataan yang ada di lapangan, sehingga tidak menggunakan desain yang kaku, (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Pendekatan kualitatif penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Kaelan (2005:58), penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian terhadap suatu objek, baik berupa nilai budaya manusia, sistem pemikiran filosofis, nilai etika, nilai seni sekelompok orang, peristiwa atau budaya lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut, objek penelitian ini adalah hubungan intertekstual antara Novel *Habibie & Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer.

Penelitian deskriptif memiliki tujuan. Tujuan penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta, sifat, sifat, dan hubungan antara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu (Kaelan, 2005: 58). Demikian pula penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan intertekstual yang terjadi antara Novel *Habibie & Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer.

B. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah novel yang berjudul *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie yang di terbitkan oleh PT.THG Mandiri pada tahun 2010 dengan tebal 321 Halaman dan Novel *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer di terbitkan leh PT.THG Mandiri pada tahun 2015 dengan tebal 294 Halaman.

C. Sumber Data

Sumber data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka (Arikunto, 2013:161). Data adalah segala informasi yang disediakan oleh alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan masalah yang dihadapi (Sugiyono, 2010: 31). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah soft data berupa monolog, dialog, dan kutipan yang terdapat dalam Novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer.

Sumber data adalah segala sesuatu yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian (Arikunto, 2010: 172). Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2013: 172). Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer.

Adapun yang menjadi data penelitian ini adalah Intertekstual Novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data (Sugiyono, 2015: 308). Kerlinger mengatakan bahwa mengamati adalah istilah umum yang berarti segala bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan mencatat peristiwa, menghitungnya, mengukurnya, dan merekamnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik menyimak dan teknik mencatat. Teknik menyimak adalah kegiatan menyimak langsung

objek yang akan diteliti untuk mendapatkan data yang diperlukan, sedangkan teknik mencatat adalah mencatat data yang telah ditemukan ke dalam catatan (Sudaryanto, 2015: 204).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

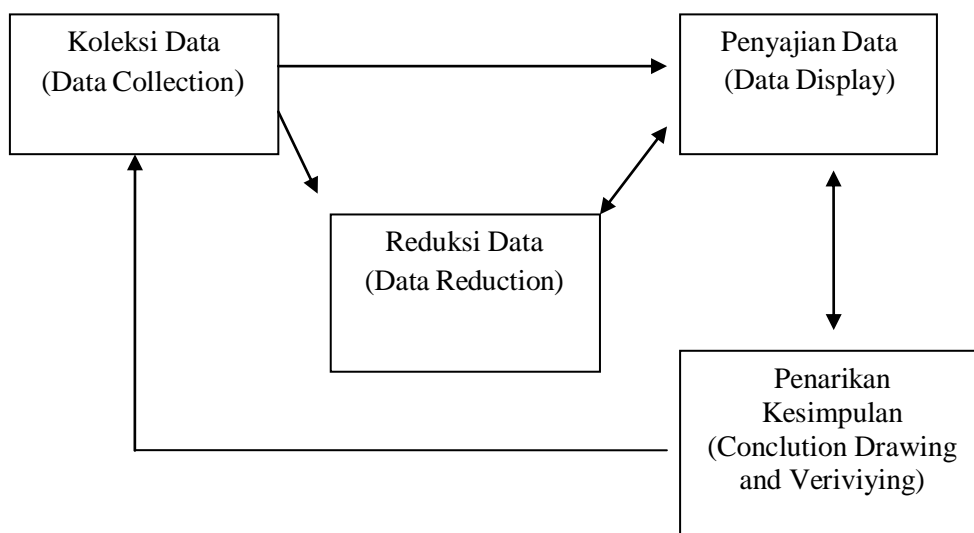
1. Peneliti melakukan langkah-langkah pembacaan secara heuristik pada Novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer dengan cermat dan saksama, agar peneliti mendapat pemahaman mengenai unsur intrinsik serta bentuk intertekstual, hubungan unsur intrinsik, dan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel selanjutnya peneliti melakukan identifikasi dan analisis terhadap sumber penelitian lalu mencatat data-data temuan, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis hasil.
2. Merekam data berupa kutipan, narasi dan percakapan yang relevan dengan unsur fakta dan tema dalam Novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer.
3. Mengelompokkan data berdasarkan unsur fakta dan tema dalam Novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan teknik analisis isi. Miles dan Huberman menyarankan agar kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung terus menerus sampai selesai sehingga datanya jenuh.

(Sugiyono, 2015: 337). Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi yaitu membahas dan mengkaji isi Novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer, melalui analisis unsur tema dan fakta yang berkaitan dengan studi intertekstual. Bagan kegiatan dalam analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan sebagai berikut.



1. Reduksi data

Pada bagian ini langkah-langkah yang dilakukan antara lain membaca dan menyimak novel yang dilanjutkan dengan mencatat data yang diperoleh berupa uraian rinci. Data yang diambil berupa kata, kalimat, ungkapan yang terdapat dalam Novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer yang mengungkapkan informasi tentang unsur tema dan fakta. Informasi yang mengacu pada masalah adalah data penelitian ini.

2. Penyajian data

Data yang telah terkumpul dikelompokkan menjadi beberapa bagian sesuai dengan jenis permasalahannya (agar mudah dianalisis). Langkah ini telah memasuki analisis data yang kemudian dijabarkan untuk menemukan unsur tema dan fakta dalam Novel *Habibie & Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer.

3. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini penelitian sudah memasuki tahap penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih bersifat sementara, sehingga akan terus diverifikasi (diteliti kembali kebenaran laporannya) selama penelitian berlangsung. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu data yang diperoleh dan dianalisis dari Novel *Habibie & Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer akan diambil kesimpulan mengenai analisis unsur tema dan fakta. Ketiga komponen ini terjadi secara bersamaan. Ketiganya dilakukan secara berkesinambungan, baik sebelum, selama, maupun sesudah pelaksanaan pendataan.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penggunaan teknik validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan adalah validitas semantik. Validitas semantik adalah menafsirkan kata-kata sesuai dengan konteksnya (Endraswara, 2004: 164). Validitas semantik dilakukan dengan mengamati dan menginterpretasikan data berupa kata, kelompok kata, paragraf,

dan wacana. sesuai dengan bentuk teks Novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer yaitu berupa Novel. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana data dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteksnya.

Uji reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan membaca teks Novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S.Noer secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang konsisten dan terpercaya. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada berbagai literatur dan hasil penelitian yang relevan serta meminta saran dari para ahli di bidang yang bersangkutan, yaitu pertimbangan dari dosen pembimbing.

Tabel 1.1: **Penokohan**

No.	Nama Tokoh	Habibie&Ainun	Rudy
		Watak	Watak
1.			

Tabel 2.1 : **Data Sub-tema**

No.	Habibie&Ainun	Rudy
1.		

Tabel 3.1: **Data Pengaluran**

Habibie&Ainun		Rudy
Skema Alur	Deskripsi	Deskripsi

Tabel 4.1: **Data Pelataran**

Habibie&Ainun		Rudy
Skema	Deskripsi	Deskripsi
Alur		

Tabel 5.1: **Sudut Pandang**

Habibie&Ainun			Rudy	
Jenis	Latar	Peristiwa	Latar	Peristiwa
Latar				

Penulisan indikator dalam tabel menggunakan kombinasi abjad dan angka, contohnya: H. 30 (Berarti halaman 30), B. 6 (berarti baris ke-6 dari atas teks) Data.1.1 (Berarti data nomor 1.1). HA (Berarti Habibie&Ainun), Dan RKMMSV (Berarti Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner)

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Paparan Data

Data yang diperoleh berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S. Noer. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S. Noer. Dari data unsur intrinsik dan ekstrinsik yang diperoleh, ditemukan persamaan dan perbedaan antara novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S. Noer. Hal ini digunakan untuk menjawab fokus permasalahan mengenai hubungan intertekstual antara novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S. Noer. Selanjutnya penulis singkat menjadi novel *HA (Habibie & Ainun)* dan Novel *RKMMS (Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner)*.

1. Hubungan unsur intrinsik dua karya sastra

Unsur intrinsik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penokohan, subtema, alur, latar, dan sudut pandang yang diperoleh dari hasil penelitian Dalam novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S. Noer yang telah terekam pada kartu data. Menemukan unsur intrinsik yang terkandung dalam Dalam Novel “*Habibie*

& *Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S. Noer berfungsi untuk mengetahui hubungan intertekstual dalam penelitian ini. Berikut penjelasan masing-masing elemen tersebut.

a. Penokohan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa tokoh dalam. Novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S. Noer Namun, tidak semua tokoh tersebut memiliki posisi inti dalam kedua karya sastra tersebut. Dalam hasil penelitian mengenai penokohan ini dipilih tokoh utama dan tokoh yang sering muncul berhubungan dengan tokoh utama. Data Penokohan adalah sebagai berikut.

Tabel 1: **Penokohan dalam Novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S. Noer**

No.	Nama Tokoh	HA	RKMMSV
		Watak	Watak
1.	Habibie Rudy	Cerdas (1.1), Disiplin (1.2)	Cerdas (2.1) Disiplin (2.2)
2.	Ainun	Penuh Keikhlasan(1.3), Tanggung jawab(1.4)	Penuh Keikhlasan(2.3) Tanggung jawab(2.4)

Table 1.1 Penokohan

Tabel hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa setiap karakter memiliki karakter yang berbeda. Tokoh yang memiliki posisi inti pada novel *Habibie&Ainun*, Tokoh yang memiliki jabatan inti di *Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*.

Tokoh yang sudah di sebutkan memiliki watak. Watak masing-masing Tokoh dicantumkan pada kolom Tokoh, dan ditunjukkan dengan nomor data dalam tanda kurung.

b. Sub-Tema

Tema utama dalam novel *Habibie&Ainun* adalah cinta. Namun, ada tema minor yang mengarah ke tema utama dalam novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S. Noer Tema Kecil Ini disebut sub-tema. Berdasarkan hasil penelitian, subtema yang terdapat pada novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S. Noer adalah seperti pada tabel berikut.

Tabel 2: Sub-Tema dalam Novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S. Noer

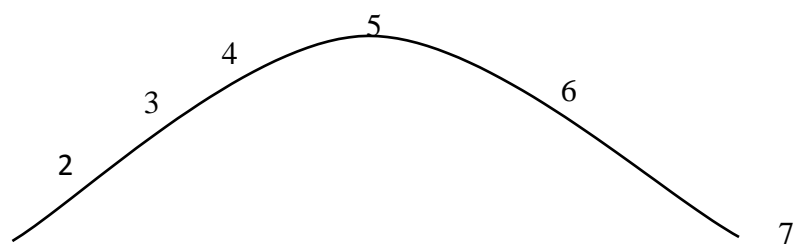
No.	HA	RKMMSV
1.	Perjuangan (3.1)	Perjuangan (4.1)
2.	Cinta (3.2)	Cinta (4.2)
3	Keluarga (3.3)	Keluarga (4.3)

Table 2.1 Sub-Tema

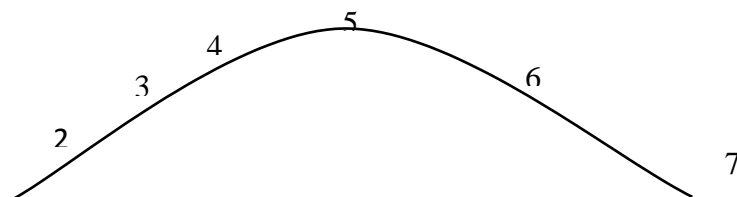
Tabel hasil penelitian merupakan hasil alur logis yang terdapat. Novel *“Habibie & Ainun”* karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan *“Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner”* karya Gina S. Noer Hubungan logis tersebut diungkapkan melalui hubungan antara tokoh dan penokohan, alur dan latar yang dilakukan oleh pengarang.

c. Alur

Rentetan peristiwa yang tertuang dalam Novel *“Habibie & Ainun”* karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan *“Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner”* karya Gina S. Noer memunculkan konflik dan penyelesaiannya. Alur dalam Novel *“Habibie & Ainun”* karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan *“Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner”* karya Gina S. Noer merupakan alur kronologis, Alur disusun berurutan dari awal hingga akhir. Berikut adalah bagan alur Novel *“Habibie & Ainun”* karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan *“Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner”* karya Gina S. Noer



Bagan 1: Alur dalam HA



Bagan 2: Alur dalam RKMMSV

Bagan tersebut merupakan urutan alur yang terdapat dalam kedua karya sastra, yaitu HA dan RKMMSV. Bagian-bagian dari alur tersebut dijelaskan dalam tabel selanjutnya.

Tabel 3: Alur dalam Novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S. Noer

HA		RKMMSV
Skema Alur	Deskripsi	Deskripsi
1-2-3-4-5-6	<p>(1) Permulaan</p> <p>Bagian permulaan mengisahkan tentang awal pertemuan antara Habibie dan Ainun ketika keduanya masih bersekolah di SMA di Bandung.</p> <p>(2) Pertikaian</p> <p>Bagian Pertikaian Ainun merasa sedih dengan kekurangannya dalam berbahasa jerman dan sedih karena jauh dari teman ataupun keluarga dan Habibie lebih fokus dalam bekerja</p>	<p>(1) Permulaan</p> <p>Bagian Permulaan atau Tahap awal dalam alur cerita Rudy dimulai dengan mengenalkan karakter utama, Rudy, serta latar belakang dan kondisi kehidupannya.</p> <p>(2) Pertikaian</p> <p>Tahap berikutnya adalah pertikaian, di mana Rudy berjuang untuk mewujudkan mimpinya. Rudy harus menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, baik dari dalam maupun luar dirinya.</p>

	<p>daripada keluarga.</p> <p>(3) Penanjakan</p> <p>Bagian penanjakan Setelah Habibie menyelesaikan pendidikannya di luar negeri, Habibie kembali ke Indonesia dan mendapatkan pekerjaan di perusahaan dirgantara. Kariernya pun mulai menanjak dan ia akhirnya dipercaya untuk memimpin proyek besar pembuatan pesawat terbang di Indonesia.</p> <p>(4) Perumitan</p> <p>Pada bagian ini, Habibie dan Ainun menghadapi berbagai masalah dan rintangan dalam hidup mereka. Salah satu rintangan terbesar adalah saat Ainun didiagnosis menderita kanker dan harus menjalani perawatan yang cukup berat.</p> <p>(5) Puncak</p>	<p>(3) Penanjakan</p> <p>Setelah berhasil melewati tahap pertikaian, Rudy mulai memasuki tahap penanjakan. Rudy menggali pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya, dan mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya yang juga percaya pada mimpinya.</p> <p>(4) Perumitan</p> <p>Di tahap ini, Rudy mengalami berbagai kesulitan dan rintangan yang semakin berat. Rudy merasa tidak nyaman bersekolah di Jakarta karena cuacanya sangat panas, rudy akhirnya meminta pindah ke bandung.</p> <p>(5) Puncak</p> <p>Tahap puncak terjadi ketika Rudy akhirnya berhasil mencapai impian dan tujuannya. Rudy menjadi tokoh yang dihormati</p>
--	--	---

	<p>Puncak dari novel ini terjadi saat Ainun meninggal dunia karena sakit. Habibie sangat terpuakul dengan kepergian Ainun dan menyinggung kembali kisah cinta mereka sepanjang hidup</p> <p>(6) Peleraian</p> <p>Peleraian dari novel ini terjadi ketika Habibie memutuskan untuk menetap di Indonesia dan berjuang untuk memajukan industri dirgantara Indonesia.</p> <p>(7) Akhir</p> <p>Novel "<i>Habibie & Ainun</i>" diakhiri dengan Habibie yang mengenang kembali kisah cintanya dengan Ainun, dan berjanji untuk terus mengabdikan pada bangsa dan negara Indonesia sepanjang hidupnya.</p>	<p>dan diakui oleh banyak orang, serta meraih kesuksesan yang diimpikannya selama ini.</p> <p>(6) Peleraian</p> <p>Setelah mencapai puncak, Rudy mengalami peleraian atau klimaks cerita. Rudy merenung dan memikirkan kembali perjalanan hidupnya, serta menyadari bahwa ia tidak dapat bekerja sendirian dan membutuhkan dukungan orang lain untuk mencapai kesuksesan.</p> <p>(7) Akhir</p> <p>Tahap terakhir adalah akhir cerita, di mana Rudy mengingat masa mengalami kegagalan kembali dan mengevaluasi keberhasilan dan kegagalannya selama ini. Rudy juga berbahagia dengan adanya Ainun dan kembali makna hidupnya dan menentukan tujuan hidup.</p>
--	---	---

Table 3.1 Alur

d. Latar

Novel *“Habibie & Ainun”* karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan *“Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner”* karya Gina S. Noer sebagai karya sastra memiliki unsur latar yang berkedudukan sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Berikut tabel hasil penelitian yang terdapat dalam Novel *“Habibie & Ainun”* karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan *“Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner”* karya Gina S. Noer.

Tabel 4: Latar dalam Novel *“Habibie & Ainun”* karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan *“Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner”* karya Gina S. Noer

HA			RKMMSV	
Jenis Latar	Latar	Peristiwa	Latar	Peristiwa
Tempat	Bandung	Menyelesaikan studi di ITB(7.1)	Bandung	Merantau ke Bandung 10.1
	-	-	Gorontalo	Pulang Ke Rumah (10.2)
	Makassar	Nyekar ke Makam ayahnya(7.2)	Makassar	Ke keluarga Besar Rudy(10.3)
	Jakarta	Sebagai Presiden Republik Indonesia(7.3)	Jakarta	Ke Rumah pamannya (10.4)

	Jerman	Bekerja Di Perusahaan pesawat (7.4)	Jerman	Untuk Menyelesaikan kuliah (10.5)
Waktu	Pagi	Berkunjung Ke keluarga Besari (8.1)	Pagi	Mengantar Adiknya berangkat sekolah (11.1)
	Sore	Bertemu dengan ahli dirgantara di Jerman (8.2)	Sore	Saat menjalankan Sholat Papi Rudy meninggal (11.2)
	Malam	Silahrurahmi Ke keluarga Besari (8.3)	Malam	Mengerjakan tugas kuliah (11.3)
Sosial	Tokoh politik	Sosial Politik kurang Stabil (9.1)	Tokoh Politik	Transisi Kemerdekaan Indonesia (12.1)
			Toko Politik	Sosial Politik Kurang stabil (12.2)

Table 4.1 Latar

Tabel hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa masing-masing karya sastra yaitu Novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S. Noer. Memiliki 3 jenis latar yaitu Latar tempat, Latar waktu, dan Latar sosial.

e. Sudut Pandang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap Novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie Sebagai orang pertama dan orang ketiga dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S. Noer, posisi penulis adalah sebagai orang ketiga. Hal tersebut seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 5: **Sudut Pandang dalam Novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S. Noer**

No.	Posisi Pengarang	HA	RKMMSV
1.	Sudut Pandang Orang Pertama	13.1	-
2.	Sudut Pandang Orang Ketiga	-	14.1

Table 5.1 Sudut Pandang

2. Hubungan unsur ekstrinsik dua karya sastra

Unsur Ekstrinsik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai moral yang diperoleh dari hasil penelitian Dalam “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S.

Noer. Menemukan unsur Ekstrinsik yang terkandung dalam Dalam Novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S. Noer berfungsi untuk mengetahui hubungan intertekstual dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Pembahasan pada bagian pertama adalah untuk mendeskripsikan unsur intrinsik Novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S. Noer. Pembahasan bagian kedua adalah tentang bentuk intertekstual yang terjadi antara Novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S. Noer. Uraian unsur intrinsik adalah sebagai berikut.

1. Penokohan dalam Novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S.Noer.

Unsur intrinsik yang akan diuraikan adalah penokohan, subtema, alur, latar, dan sudut pandang. Pembahasan kedua bagian tersebut diuraikan secara berturut-turut sebagai berikut.

a. Penokohan novel *Habibie & Ainun*

Penokohan dalam novel *Habibie & Ainun* yang akan dibahas adalah karakter utama dan karakter tambahan yang terlibat aktif dalam cerita. Tokoh utama dalam novel *Habibie & Ainun* adalah Habibie. Habibie merupakan tokoh yang banyak berhubungan dengan tema cerita, banyak berhubungan dengan

tokoh lain, dan juga membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan cerita.

Dalam pembahasan ini juga diambil karakter tambahan yang sering dikaitkan dengan tokoh utama. Karakter tambahannya adalah Ainun Berikut pembahasan karakterisasi karakter utama dan tambahan pada novel *Habibie & Ainun*. Pembahasan dilakukan secara berurutan sesuai dengan hasil yang telah dijelaskan sebelumnya.

1. Habibie

Tokoh utama dalam karya tersebut, yakni Habibie digambarkan sebagai sosok yang cerdas, dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya. Habibie dikenal sebagai seorang yang cerdas dalam bidang teknologi dan ilmu penerbangan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 1.1)

Sumpah ini telah membuat saya bekerja siang dan malam. bekerja tanpa mengenal waktu untuk bangsa dan Negara. Mempersembahkan karya teknologi dan puncaknya adalah pesawat N-250 yang diakui dunia Sebagai karya besar. Sebuah pesawat yang tercanggih di kelasnya dan diberi nama “Gatotkoco”. (H.165/B.11-23/HA)

Berdasarkan data 1.1 penokohan Habibie digambarkan sebagai seseorang yang sangat cerdas di bidang teknologi Habibie tidak pernah berhenti dalam upayanya mengembangkan industri dirgantara Indonesia, meski harus menghadapi berbagai kendala dan kendala, seperti minimnya dukungan dari pemerintah.

Habibie memiliki sifat disiplin yang kuat untuk memberikan inspirasi dalam mengembangkan potensi diri dan berjuang dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam hidup. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 1.2)

Saya kadang-kadang kembali berfikir dengan berbagai kendala yang saya temui dalam usaha membina kader dan potensi sumber daya manusia ini. Ainun selalu berada di dekat saya, memberikan semangat dan harapan agar saya tetap bekerja dan tetap pada pendirian saya. (H.173/B.27-31/HA)

Berdasarkan data 1.2 penokohan menunjukkan bahwa Habibie mengalami kesulitan dan hambatan dalam mencapai cita-citanya, namun tidak menyerah dan terus berjuang untuk mencapainya menunjukkan bahwa kesuksesan tidak diperoleh dengan mudah, melainkan melalui usaha dan kerja keras yang gigih.

2. Ainun

Penokohan Ainun dalam novel *Habibie & Ainun* menunjukkan sosok perempuan yang memiliki keikhlasan yang tinggi. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut

Data 1.3)

Saya bersyukur bahwa Ainun sudah berhasil melaksanakan fungsinya sebagai ibu yang menciptakan keluarga yang sakinah dan sejahtera, selain menunjukkan pembelaannya atas peningkatan terus menerus kodrat wanita Indonesia, bahkan untuk seluruh masyarakat dan bangsanya. (H.156/B.16-20/HA)

Berdasarkan data 1.3 penokohan Ainun digambarkan sebagai sosok yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat. Penokohan Ainun dalam novel *Habibie & Ainun* menggambarkan sosok perempuan yang inspiratif, berkepribadian baik, serta tulus mencintai keluarga dan masyarakat.

Dalam novel tersebut, Ainun digambarkan sebagai sosok yang penuh tanggung jawab, meski harus menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam hidupnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 1.4)

”Saya belajar menggunakan waktu secara maksimal sehingga semuanya dapat terselesaikan dengan baik mengatur menu murah tetapi sehat, membersihkan rumah, menjahit pakaian, melakukan permainan edukatif dengan anak, menjaga suami, membuat suasana rumah yang nyaman; pendeknya semuanya yang harus dilakukan agar suami dapat memusatkan perhatiannya pada tugas-tugasnya. Saya belajar tidak mengganggu konsentrasinya dengan persoalan persoalan di rumah.” (H.26/B.10-18/HA)

Berdasarkan Data 1.4 dalam novel, Ainun digambarkan sebagai sosok yang memahami perjuangan dan dedikasi Habibie terhadap pekerjaannya, serta selalu memberikan dukungan moril dan semangat kepada suaminya.

b. Penokohan novel *Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*

Penokohan dalam Novel “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” menceritakan tentang kehidupan Rudy Habibie saat masih muda, sebelum menjadi seorang insinyur sukses dan presiden ketiga Republik Indonesia.

1. Rudy

Penokohan dalam novel ini menitikberatkan pada tokoh Rudy sebagai tokoh utama, dengan latar belakang keluarga yang cerdas dan berpengaruh dalam dunia politik dan industri di Indonesia. Rudy digambarkan sebagai pemuda yang cerdas dan penuh dengan ide-ide inovatif. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 2.1)

“Sudahlah, Rud, yang bisa kita lakukan sekarang adalah menyiapkan tenaga untuk membuat pesawat saja, mendidik. Tinggalkan dulu mimpi membuat pesawat itu di Jerman. Setidaknya, kita sudah melakukan sesuatu, 'kan?”
 “Iya, tetapi aku tak ingin berhenti dengan hanya menyiapkan orang yang bisa bikin pesawat. Pesawat itu harus sampai benar-benar bisa

terbang di Indonesia”. (H.213/B.16-22/RKMMSV)

Berdasarkan Data 2.1 penokohan Rudy, menunjukkan seorang tokoh perintis di bidang teknologi Indonesia. Ia digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan memiliki cita-cita besar untuk memajukan Indonesia melalui teknologi. Setelah lulus, Rudy kembali ke Indonesia dan memutuskan untuk mendirikan industri penerbangan nasional. Disinilah Rudy menunjukkan leadership yang kuat dan semangat yang tinggi untuk mengembangkan industri penerbangan di Indonesia. Rudy dan ayahnya berhasil mendirikan PT. Dirgantara Indonesia yang kemudian menjadi perusahaan dirgantara terbesar di Indonesia.

Penokohan Rudy dalam novel di gambarkan sebagai seorang yang disiplin Meski memiliki cita-cita besar dan ambisius. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 2.2)

“ Anda mau terus mengadakan proyek dengan indonesia kan, pak?”

“Iya, tetapi apa hubungannya dengan kamu?”

“Saya Masa Depan Indonesia”

“Kenapa Kamu yakin?”

“Karena saya muda dan anak muda adalah masa depan. Cikal bakal masa depan kalau kamu bantu saya insya Allah dunia itu tidak buta dan tuli, kita tidak akan lupakan” (H.180/B.18-22/RKMMSV)

Berdasarkan Data 2.2 penokohan Rudydi gambarkan selalu optimis dalam menjalani hidupnya dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap tantangan yang menghadang. Rudy sebagai tokoh bersemangat dalam menggapai mimpinya menjadi seorang visioner. Ia memiliki tekad yang kuat dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi rintangan yang dihadapinya.

2. Ainun

Sementara itu, tokoh-tokoh pendukung anggota keluarga Rudy juga diberikan porsi yang cukup banyak dalam novel ini. Ainun, misalnya, digambarkan sebagai sosok yang sangat dekat dengan Rudy dan memberinya dukungan moril dalam menjalani hidup dan mengejar cita-citanya, Ainun digambarkan perempuan Ikhlas. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 2.3)

“Saya mau menciptakan lapangan pekerjaan,” Rudy melanjutkan cerita tentang Cita-citanya

Ainun membalas. “Saya mau menyehatkan rakyat sebab hanya orang sehat yang bisa bekerja di-tempat kamu. Saya-sehatkan SDM biar bisa kamu pakai.” (H.224/B.13-17/RKMMSV)

Berdasarkan Data 2.3 penokohan Ainun sangat mendukung Rudy dalam mencapai cita-citanya dan selalu memberikan dukungan moril. Hubungan keluarga dan cinta antara Rudy dan Ainun juga menjadi bagian penting dalam cerita novel ini.

Ainun juga digambarkan sebagai sosok yang penuh tanggung jawab Ia selalu berusaha membantu sesama dan membawa perubahan positif bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 2.4)

Rudy bisa melihat lelahnya Ainun malam itu. Juga melihat Ainun frustrasi saat bayi-bayi yang sudah coba ditolong sekuatnya akhirnya tak terselamatkan karena berbagai hal, terutama karena tidak adanya pasokan obat. Pada masa ini, Indonesia sedang berada dalam masa Demokrasi Terpimpin. (H.228/B.14-17/RKMMSV)

Berdasarkan data 2.4 penokohan Ainun digambarkan sebagai wanita yang penuh tanggung jawab serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap kondisi masyarakat sekitar. Ainun merupakan sosok yang sabar dalam menghadapi berbagai cobaan dan kesulitan dalam hidupnya. Penokohan Ainun

dalam novel *Habibie & Ainun* menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang penuh tanggung jawab.

2. Tema dalam Novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S.Noer.

a. Tema Dalam novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie

Tema dalam novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie, mengangkat tema terkait perjuangan, cinta, dan keluarga.

1. Perjuangan

Novel *Habibie & Ainun* Habibie sebagai seorang insinyur yang sukses dan visioner, yang berhasil menciptakan teknologi pesawat terbang di Indonesia dan menekankan pentingnya tekad dan semangat dalam meraih kesuksesan, serta nilai-nilai cinta dan kekeluargaan yang kuat. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 3.1)

Saat yang dinanti-nantikan dengan berdebar akhirnya tiba. Tepat pukul 10.08 WIB di Bandara Husein Sastranegara, Bandung, prototipe pesawat N-250 meluncur di landasan pacu. Puluhan ribu pasang mata, seperti menahan nafas menanti detik-detik N-250 Gatotkoco lepas landas. (H.163/B.4-8/HA)

Berdasarkan data 3.1 tema dalam Novel tersebut berbicara tentang tekad dan semangat juang yang kuat dalam meraih mimpi. Dalam novel “*Habibie & Ainun*”, Habibie digambarkan sebagai sosok yang memiliki semangat juang dan tekad yang kuat dalam menggapai impian dan cita-citanya, seperti menciptakan pesawat terbang sendiri dan membangun industri dirgantara di Indonesia.

2. Cinta

Novel Habibie & Ainun ini juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti kesetiaan cinta. Dalam novel “*Habibie & Ainun*”, cinta Habibie kepada Ainun menjadi faktor penting yang memotivasi dirinya untuk terus berkarya dan berjuang. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 3.2)

"Semoga Allah SWT sepanjang masa di manapun kami berada selalu melindungi, memberkahi dan mendampingi Ainun dan saya," demikian doa tiap saat selalu kami panjatkan. (H.122/B.32-35/HA)

Berdasarkan data 3.2 tema cinta juga bisa menjadi tema yang berkaitan dalam kedua novel tersebut. Novel “*Habibie & Ainun*” menggambarkan kisah cinta antara Habibie dan Ainun yang saling mendukung dalam menggapai impian masing-masing.

3. Keluarga

Novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie sendiri merupakan kisah cinta dan kehidupan pasangan BJ Habibie dan istrinya, Ainun. Novel ini menceritakan tentang perjalanan cinta mereka dari kecil, hingga pernikahan dan kehidupan keluarga mereka. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 3.3)

Pada tahun 1966, banyak perubahan yang terjadi. Bukan saja kesibukan di kantor meningkat tetapi kesibukan rumah tangga kami meningkat pula. Baik Ilham maupun Thareq membutuhkan perhatian dari Ainun tanpa pembantu. Semua pekerjaan di rumah dikerjakan seorang diri, tanpa mengeluh dan tetap bersyukur kepada Allah SWT bahwa kami sekeluarga dilindungi dan berada dalam keadaan sehat. (H.54/B.9-15/HA)

Berdasarkan data 3.3 tema keluarga juga bisa menjadi tema yang

berkaitan dalam kedua novel tersebut. Dalam novel “*Habibie & Ainun*”, keluarga menjadi bagian penting dalam kehidupan Habibie dan Ainun, dimana keluarga menjadi sumber dukungan dan inspirasi dalam menggapai cita-citanya.

b. Tema Dalam novel “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S.Noer.

Novel “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S. Noer menceritakan tentang kehidupan seorang pemuda bernama Rudy Habibie, yang kemudian menjadi salah satu tokoh penting dalam industri penerbangan Indonesia.

1. Perjuangan

Semangat perjuangan menjadi fokus utama dalam novel ini. Rudy Habibie mengalami berbagai kendala dan kesulitan dalam mewujudkan cita-citanya menjadi seorang insinyur penerbangan. Namun, dia tidak pernah menyerah dan selalu berjuang keras untuk mencapai tujuannya. Rudy juga menunjukkan keberanian dalam mengambil keputusan yang sulit dan berani dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 4.1)

“Kita semua harus kembali dan membuat pesawat dari Indonesia untuk Indonesia! Aku sangat yakin suatu saat nanti keahlian dan industri pesawat Indonesia akah diakui oleh dunia!” Rudy membangkitkan semangat mereka. (H.171/B.9-11/RKMMSV)

Berdasarkan data 4.1 tema perjuangan menjelaskan Rudy selalu berusaha mengembangkan industri penerbangan di Indonesia agar bisa menjadi bangsa

yang lebih maju dan mandiri. Ia memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi dan berusaha mengajak orang-orang di sekitarnya untuk berkontribusi dalam memajukan Indonesia. Rudy diceritakan sebagai orang yang sangat tertarik dengan dunia teknologi dan selalu berusaha mencari cara untuk mengembangkan industri penerbangan di Indonesia. Ia juga berupaya mengembangkan teknologi penerbangan yang lebih maju dan modern agar mampu bersaing dengan negara lain.

2. Cinta

Tema cinta menjadi elemen penting dalam novel ini. Rudy Habibie dikisahkan menjalin hubungan asmara dengan seorang wanita bernama Ainun, yang kemudian menjadi istrinya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 4.2)

“Orangnya kecil begitu, kok, bisa dia mendapatkan Ainun?”

“Padahal yang naksir Ainun banyak, lebih keren!”

“Apa benar dia diploma?”

Ainun yang mendengar sindiran itu langsung mengenalkan Rudy. “Ini calon tunangan saya, dia mahasiswa Aachen jurusan Teknik Penerbangan. Sekarang, dia sedang berjuang menyelesaikan gelar doktor di bidang konstruksi pesawat.” (H.33/B.12-18/RKMMSV)

Berdasarkan data 4.2 Selain itu, novel ini juga menghadirkan tema tentang cinta. Rudy pun jatuh cinta pada seorang gadis bernama Ainun, yang menjadi sumber motivasi dan kekuatan baginya untuk terus berjuang.

3. Keluarga

Meski bukan tema utama, keluarga Rudy juga menjadi bagian penting dalam novel ini. Rudy memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya dan ibu. Novel ini menunjukkan betapa pentingnya keluarga dalam kehidupan dan bagaimana hubungan dengan keluarga dapat mempengaruhi kehidupan seseorang.

Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 4.3)

Rudy yang gagap jika bicara dengan orang di luar keluarga akibat terlalu banyak diam dan membaca buku, justru harus diceburkan langsung ke masalah agar dia bisa mencari sendiri solusinya. Rudy akhirnya dipaksa berbaur dengan anak-anak di Desa Lanrae. Papi secara khusus sering mewanti-wanti Rudy dan saudara-saudaranya agar mau berbaur. Dia dengan cermat memperhatikan anak-anak itu. Orangtuanya berhasil menjadikan “berbaur” ini sebagai misi yang harus bisa dipenuhi Rudy. (H.47/B.10-16/RKMMSV)

Berdasarkan data 4.3 tema keluarga tetap penting dalam novel ini. Rudy memiliki hubungan yang sangat dekat dengan keluarganya, terutama dengan ayahnya yang merupakan inspirasi besar dalam hidupnya.

3. Alur dalam Novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S.Noer.

a. Alur dalam Novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie

Novel "*Habibie & Ainun*" karya Bacharuddin Jusuf Habibie memiliki alur yang menggambarkan kisah cinta pasangan Habibie dan Ainun, yang dimulai dari masa muda mereka hingga Ainun meninggal dunia. Berikut adalah penjelasan mengenai alur novel tersebut:

1. Permulaan

Permulaan Bagian permulaan mengisahkan tentang awal pertemuan antara Habibie dan Ainun ketika keduanya masih bersekolah di SMA di Bandung. Meskipun keduanya memiliki latar belakang yang berbeda, namun mereka saling tertarik dan berusaha untuk menjalin hubungan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 5.1)

"Saya tidak memiliki kawan atau teman dekat dan khusus" Hati saya berdebar mendengar jawaban Ainun dan mata saya bertemu lagi dengan pandangan mata yang sejak kemarin beberapa kali bertemu. Mata Ainun yang sejak kemarin telah memberi getaran jiwa saya dan saya rindukan sepanjang masa. (H.8/B.4-9/HA)

Berdasarkan data 5.1 Novel "*Habibie & Ainun*" dimulai dengan pengenalan tokoh utama, yaitu Bacharuddin Jusuf Habibie dan Ainun. Habibie digambarkan sebagai seorang pemuda yang cerdas, sedangkan Ainun adalah seorang gadis cantik dan cerdas yang merupakan teman sekolah Habibie sejak kecil. Mereka bertemu di sekolah dan mulai saling menyukai satu sama lain.

2. Pertikaian

Kisah cinta Habibie dan Ainun tidak selalu mulus. Ada beberapa masalah yang terjadi, seperti ketika Ainun merasa sedih dengan kekurangannya dalam berbahasa Jerman dan sedih karena jauh dari teman ataupun keluarga dan Habibie lebih fokus dalam bekerja daripada keluarga. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 5.2)

Hidup terasa sepi sekali, jauh dari keluarga, jauh dari teman-teman, jauh dari segala-galanya. Tidak ada yang dapat diajak ngobrol. Berbahasa Jerman pun waktu itu kurang disukai: bahasa Jerman ex-SMA ternyata tidak begitu menolong. Yang ada hanya suami hanya tetapi suami pun pulang larut malam. Ia harus bekerja, ia harus menyelesaikan promosinya. (H.18/B.30-35/HA)

Berdasarkan data 5.2 Pertikaian Bagian pertikaian mengisahkan tentang konflik yang terjadi dalam hubungan Habibie dan Ainun. Salah satu konflik yang muncul adalah ketika Ainun merasa kecewa karena Habibie lebih fokus pada pekerjaannya sebagai ahli teknologi daripada keluarganya. Namun, Habibie selalu

berusaha untuk menyelesaikan masalah dan memperbaiki hubungan mereka.

3. Penanjakan

Setelah menyelesaikan pendidikannya di luar negeri, Habibie kembali ke Indonesia dan mendapatkan pekerjaan di perusahaan dirgantara. Kariernya pun mulai menanjak dan ia akhirnya dipercaya untuk memimpin proyek besar pembuatan pesawat terbang di Indonesia. Namun kesibukan Habibie membuat berselisih dengan Ainun semakin terganggu. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 5.3)

Dengan menggunakan pesawat perusahaan CSA dari Hamburg ke Indonesia melalui Praha, Kairo, Karachi, Bangkok dan Singapura, kami tiba di Jakarta pada hari Sabtu tanggal 10 Februari 1968. Hampir 6 tahun lamanya Ainun meninggalkan Jakarta tidak bersilaturahmi dengan keluarga dan kawan. (H.55/B.25-29/HA)

Berdasarkan data 5.3 bagian penanjakan Karier Habibie yang semakin cemerlang di dunia teknologi dan politik. Habibie berhasil menjadi orang Indonesia pertama yang memperoleh gelar doktor di bidang teknik di Jerman dan kemudian menjadi Presiden Indonesia ke-3. Namun, kesuksesan Habibie ini juga membuat Ainun harus menyesuaikan diri dengan peran dan tanggung jawab barunya sebagai istri seorang presiden.

4. Perumitan

Pada tahap ini, Habibie dan Ainun menghadapi berbagai masalah dan rintangan dalam hidup mereka. Salah satu rintangan terbesar adalah saat Ainun didiagnosis menderita kanker dan harus menjalani perawatan yang cukup berat. Meski demikian, Habibie tetap berjuang dan mendukung Ainun dengan sepenuh hati. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 5.4)

Ditengah-tengah membaca pidato pengarahan, Ainun tiba-tiba tidak dapat berbicara karena suaranya tidak keluar. Pada waktu itu, terpaksa bahan pidato Ainun harus dibacakan oleh salah satu Ibu pendampingnya. Ainun segera diperiksa oleh Tim Dokter yang berkesimpulan bahwa terlalu banyak lendir dan cairan di “bronchus” (saluran paru) Ainun. (H.251/B.13-18/HA)

5. Puncak

Puncak dari novel ini terjadi saat Ainun meninggal dunia karena sakit. Habibie sangat terpukul dengan kepergian Ainun dan menyinggung kembali kisah cinta mereka sepanjang hidup. Ia juga memikirkan kembali tekadnya untuk membuat Indonesia menjadi negara yang mandiri di bidang dirgantara, sesuai dengan impian Ainun. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 5.5)

Melalui handy, saya menelpon ketua IIFTIHAR Eropa Dr. Ibrahim El Zayat yang sedang berada di Istanbul-Turki, untuk mendapat alamat perusahaan di Muenchen yang lazim mengawetkan dan memandikan jenazah secara Islam. Sementara itu, waktu sudah berlalu 3 jam semenjak Ainun berada di „dimensi dan alam baru”. (H.297/B.7-12/HA)

Berdasarkan data 5.5 bagian puncak Meninggalnya Ainun yang membuat Habibie sangat sedih. Namun, dia tetap berusaha untuk melanjutkan hidupnya dan mengenang Ainun sebagai sosok yang sangat berarti dalam hidupnya. Habibie terus bekerja keras dan berhasil mencapai banyak hal dalam perbaikan. Dia juga memperjuangkan visinya untuk membangun Indonesia menjadi negara yang lebih maju.

6. Peleraian

Peleraian dari novel ini terjadi ketika Habibie memutuskan untuk menetap di Indonesia dan berjuang untuk memajukan industri dirgantara

Indonesia. Ia juga mendirikan Yayasan Habibie untuk mengembangkan sains dan teknologi di Indonesia, sebagai bagian dari impian bersama Ainun.

Data 5.6)

Dapat saya tambahkan, bahwa sebelum THC berdiri, pada hari Ahad 12 Mei 1997, saya bersama Ainun, Ilham dan Thareq juga mendirikan sebuah yayasan sosial yang kami beri nama Yayasan Pembangunan Sumber Daya Manusia dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (SDM-Iptek). (H.249/B.3-7/HA)

7. Akhir

Novel "*Habibie & Ainun*" diakhiri dengan Habibie yang mengenang kembali kisah cintanya dengan Ainun, dan berjanji untuk terus mengabdikan pada bangsa dan negara Indonesia sepanjang hidupnya. Dia juga menuliskan memoar tentang kehidupannya dengan Ainun sebagai penghormatan untuk istri tercintanya.

Data 5.7)

Kini tinggal saya sendiri berada dalam dunia yang sudah gelap. Saya sering mengatakan kepada siapa pun bahwa kepergian Ainun, telah membuat "jiwa saya kehilangan sebelah". Begitu lama saya merasakan kekosongan jiwa. Bagaimana hal itu tidak terjadi pada saya, jika Ainun, isteri yang saya sayangi dan cintai adalah bagian dari diri saya, dan saya adalah bagian dari diri Ainun. Berbulan-bulan kepergian Ainun, saya lewatkan dengan malam-malam yang terasa hambar dan kosong. (H.311/B.1-9/HA)

b. Alur alam novel "*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*" karya Gina S.Noer.

Novel "*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*" karya Gina S. Noer mengisahkan tentang perjuangan seorang pemuda bernama Rudy dalam mengejar impian dan mencapai tujuannya. Berikut adalah beberapa tahapan alur cerita yang terdapat dalam novel tersebut:

1. Permulaan

Tahap awal dalam alur cerita Rudy dimulai dengan mengenalkan karakter utama, Rudy, serta latar belakang dan kondisi kehidupannya. Dalam tahap ini, pembaca diperkenalkan dengan keluarga Rudy dan lingkungannya di Parepare. Rudy sendiri diperlihatkan sebagai seorang pemuda yang cerdas, penuh semangat, dan memiliki mimpi besar untuk merubah keadaan desanya yang tertinggal.

Data 6.1)

Sepanjang jalan tempat tinggal Rudy adalah rumah-rumah warga elite Parepare. Sebagian dari mereka adalah warga Belanda atau warga pribumi yang bekerja untuk Belanda. Keluarga Rudy termasuk keluarga yang terpandang karena pekerjaan Papi serta tingkat pendidikan Papi dan Mami, sehingga banyak teman-teman Belanda yang sering berkunjung. Tak sedikit keluarga Belanda yang baru datang segera mencari rumah Rudy. (H.24/B.7-12/RKMMSV)

2. Pertikaian

Tahap berikutnya adalah pertikaian, di mana Rudy berjuang untuk mewujudkan mimpinya. Rudy harus menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, baik dari dalam maupun luar dirinya. Beberapa konflik yang terjadi di antaranya Rudy harus melawan rasa takut dan keraguan diri, serta kondisi Negara saat masa kecil rudy yang sering terjadi pengeboman.

Data 6.2)

Rudy kecil tak terlalu paham dengan situasi genting yang terjadi pada Saat itu. Dia hanya ingat kalau Mami memberikan sepotong karet (stief) yang dikalungkan ke leher dirinya dan saudaranya. Mami berpesan, bila terjadi pengeboman mereka harus segera masuk ke lubang perlindungan sembari menggigit karet itu. Karet itu yang akan melindungi telinga mereka. Tekanan udara akibat suara kembang ledakan bom tak akan merobek gendang telinga mereka"(H.44/B.15-21/RKMMSV)

3. Penanjakan

Setelah berhasil melewati tahap pertikaian, Rudy mulai memasuki tahap penanjakan. Di tahap ini, Rudy mulai menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya dan mengambil tindakan yang tepat untuk meraih mimpinya. Rudy menggali pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya, dan mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya yang juga percaya pada mimpinya.

Data 6.3)

Papi dan Mami percaya bahwa kesuksesan adalah buah dari pendidikan. Mereka sepakat menyekolahkan semua anak-anaknya di sekolah terbaik, yang berarti anak-anak mereka harus masuk. sekolah Belanda. "Dari hasil didikan Belanda, mereka tahu persis bahwa kedisiplinan sangat penting untuk membentuk kepribadian anak-anaknya". (H.61/B.1-5/RKMMSV)

4. Perumitan

Di tahap ini, Rudy mengalami berbagai kesulitan dan rintangan yang semakin berat. Rudy merasa tidak nyaman bersekolah di Jakarta karena cuacanya sangar panas, rudy akhirnya meminta pindah ke Bandung. rudy berusaha untuk meguatkan dengan mengingat perjuangan mami yang tak gampang namun masih saja tidak bisa.

Data 6.4)

Setelah makin tak tahan, akhirnya Rudy pun meminta izin ke Paman. Subarjo untuk pindah ke Bandung. Dia lalu menelepon dan berkirin surat dengan Mami. Akhirnya, Mami mengizinkan. Apalagi, di Bandung ternyata ada kawan ayah Rudy yang bernama Syamsudin dan diketahui punya rumah besar di Jalan Punawarman 52. Rencana Rudy untuk pindah itu pun langsung diserujui Tuti Marini yang langsung menyurati Syamsudin. Pada Desember 1950, hidup membawa Rudy ke Bandung. (H.61/B.7-13/RKMMSV)

5. Puncak

Tahap puncak terjadi ketika Rudy akhirnya berhasil mencapai impian dan tujuannya. Rudy menjadi tokoh yang dihormati dan diakui oleh banyak orang, serta meraih kesuksesan yang diimpikannya selama ini.

Data 6.5)

Menuju konferensi dua tahunan. PPI Eropa. yang akan diadakan pada Desember di Diiren, Rudy semakin bersemangat untuk mengumpulkan dukungan teman-temannya mengenai Seminar Pembangunan. Rata-rata mereka setuju dengan usul Rudy. Rudy mengingatkan kalau kebutuhan”. ini tidak hanya untuk bidang teknik penerbangan, tetapi juga bidang yang. lainnya seperti arsitektur dan perkapalan. (H.171/B.12-17/RKMMSV)

6. Peleraian

Setelah mencapai puncak, Rudy mengalami peleraian atau klimaks cerita. Rudy merenung dan memikirkan kembali perjalanan hidupnya, serta menyadari bahwa ia tidak dapat bekerja sendirian dan membutuhkan dukungan orang lain untuk mencapai kesuksesan.

Data 6.6)

Mereka baru saja istirahat minum dan menikmati beberapa penganan kecil ketika salah seorang dari pegawai pemerintah itu menukas. “Cita-cita kamu itu bagus, Rud. Tetapi, itu masih mustahil dilakukan di Indonesia.”

“Maksud Bapak?”

“Bapak ini ndak ada maksud apa-apa, cuma kasihan aja sama kamu. Sepertinya menetap di Jerman adalah sebuah pilihan yang baik buatmu, setidaknya untuk sekarang. Kamu akan jauh lebih berkembang kalau tinggal di sana.” (H.230/B.13-19/RKMMSV)

7. Akhir

Tahap terakhir adalah akhir cerita, di mana Rudy mengingat masa mengalami kegagalan kembali dan mengevaluasi keberhasilan dan kegagalannya

selama ini. Rudy juga berbahagia dengan adanya Ainun dan kembali makna hidupnya dan menentukan tujuan hidup.

Data 6.7)

Ainun merasa amat gugup. Dia akan pergi meninggalkan kariernya yang telah dia bangun di Indonesia bersama seorang genius yang bahkan belum benar-benar dia kuasai bahasanya. Namun laki-laki itu berjalan dengan penuh percaya diri. Dada Rudy kini terasa longgar, tidak seperti ketika di bayangan kegagalan di kepalanya. Kini, dia punya teman untuk cita-citanya. Punya teman yang akan mengingatkannya kapan Kini, dia akan tinggalkan Indonesia dengan keyakinan yang kuat. (H.242/B.12-21/RKMMSV)

4. Latar dalam Novel “Habibie & Ainun” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner” karya Gina S.Noer.

a. Latar dalam Novel “Habibie & Ainun” karya Bacharuddin Jusuf Habibie

1. Latar tempat dalam Novel “Habibie & Ainun” karya Bacharuddin Jusuf Habibie

Novel “Habibie & Ainun” karya Bacharuddin Jusuf Habibie mengambil latar tempat di beberapa kota di Indonesia dan Jerman. Beberapa tempat yang menjadi setting cerita antara lain:

Berdasarkan hasil penelitian, latar tempat yang terdapat dalam *Habibie & Ainun* menunjukkan suatu wilayah. Wilayah tersebut adalah Bandung, Jawa Barat Kota di mana BJ Habibie menempuh pendidikan tinggi di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan bertemu dengan Ainun dan menemui keluarga besari di Bandung. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 7.1)

Di rumah Rangga Malela no. 11 B, banyak tamu yang hadir. Baik yang muda mau pun yang sudah lanjut usianya. Saya sebenarnya

bermaksud mengajak Ainun untuk nonton film, namun karena malam itu kebetulan tidak hujan dan cuaca dibandingkan dengan cuaca di Jerman jika malam masih dingin, maka saya mengajak Ainun untuk berjalan kaki dari rumah Rangga Malela ke kampus Fakultas Teknik Universitas Indonesia, sekarang ITB, melewati bekas sekolah kami SMAK di Jalan Dago dan kembali ke Rangga Malela. (H.7/B.20-28/HA)

Berdasarkan hasil penelitian, latar tempat yang terdapat dalam Habibie&Ainun menunjukkan suatu wilayah. Wilayah tersebut adalah Jerman Setelah menyelesaikan kuliahnya di ITB, BJ Habibie melanjutkan studinya di Jerman. Di sana, ia mendapatkan gelar doktor di bidang teknik penerbangan. BJ Habibie dan Ainun juga tinggal di Jerman selama beberapa tahun, di mana BJ Habibie bekerja di perusahaan pesawat terbang Messerschmitt-Bölkow-Blohm (MBB). Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 7.2)

Hari Kamis tanggal 7 Februari 1974 sekitar pukul 07.00 pagi, dengan pesawat Lufthansa, saya mendarat di Munchen dari Hamburg. Dari lapangan terbang saya langsung menuju ke kantor pusat MBB di Ottobrun, untuk menghadiri rapat paripurna mengenai pelaksanaan riset yang sedang berjalan pada umumnya, dan khususnya riset yang dibiayai oleh Departemen Pertahanan, Ekonomi dan Perhubungan Republik Federasi Jerman. Pertemuan dilaksanakan mulai pukul 09.00 pagi sampai selesai sekitar pukul 23.00 malam. Saya menginap di hotel dekat perusahaan, di Ottobrun, karena keesokan harinya sudah harus kembali melanjutkan rapat paripurna ntuk merumuskan kebijakan-kebijakan yang diperlukan. (H.92/B.30-35/HA)

Berdasarkan hasil penelitian, latar tempat yang terdapat dalam Habibie&Ainun menunjukkan suatu wilayah. Wilayah tersebut adalah Jakarta, Tempat BJ Habibie menjabat sebagai Menteri Riset dan Teknologi, Wakil Presiden, dan Presiden Republik Indonesia. Serta Ainun Menempuh pendidikan dokter ahli penyakit anak. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 7.3)

Setelah liburan Idul Fitri, semua kembali ke tempat bertugas masing - masing. Demikian pula Ainun kembali ke Jakarta yang dalam rangka pendidikan dokter ahli penyakit anak, bekerja di RSCM Universitas Indonesia di bawah pimpinan Prof. Dr. Soetedjo. Ainun tinggal di Asrama Wanita Universitas Indonesia, di Jalan Kimia yang letaknya tidak jauh dari rumah kakak kandung tertua saya Titi Soebono binti Habibie di Jalan Mendut. (H.9/B.1-8/HA)

Berdasarkan hasil penelitian, latar tempat yang terdapat dalam *Habibie&Ainun* menunjukkan suatu wilayah. Wilayah tersebut adalah Makassar, Sulawesi Selatan Kota di mana BJ Habibie nyekar Ke makam Ayahnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 7.4)

Karena Ayah saya sudah meninggal pada tahun 1950, ketika beliau sedang memimpin shalat Isya di atas sajadah, tiba-tiba mendapat serangan jantung, 12 tahun yang lalu, maka saya harus nyekar ke makamnya di Makassar. Semuanya membutuhkan persiapan dengan prasarana, dana dan waktu yang terbatas. (H.11/B.10-11/HA)

Latar tempat yang digambarkan dalam novel ini memberikan gambaran mengenai perjalanan hidup Habibie dan Ainun, serta menggambarkan bagaimana keadaan sosial dan politik di Indonesia pada masa itu.

2. Latar Waktu dalam Novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie

Berdasarkan hasil penelitian, latar waktu yang terdapat dalam *Habibie&Ainun* ditunjukkan secara pasti pada pagi hari. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Data 8.1)

Sekitar pukul 10 pagi hari Rabu tanggal 7 Maret 1962, Fanny (J.E.Habibie) adik kandung saya mengajak untuk berkunjung ke Keluarga Besari. Terakhir saya berkunjung ke Keluarga Besari pada

tahun 1954 di rumah mereka di Ciumbuleuit Bandung. (H.1/B.1-4/HA)

Berdasarkan hasil penelitian, latar waktu yang terdapat dalam *Habibie & Ainun* ditunjukkan secara pasti pada sore hari Pada saat bertemu dengan Pakar Ahli dirgantara. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Data 8.2)

Baru empat minggu setelah bertemu dengan Dr. Ludwig Bolkow, tepatnya pada tanggal 7 Maret 1974 pukul 14.00, saya bertemu dengan para pakar dan ahli dirgantara Indonesia yang sedang bekerja di Berlin, Bremen dan Hamburg di ruang rapat Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Hamburg. Hadir 21 orang dari seluruhnya 40 pakar yang diundang. Lainnya berhalangan hadir dan beberapa sama sekali tidak menjawab undangan sampaikan. san yang saya (H.98/B.1-9/HA)

Berdasarkan hasil penelitian, latar waktu yang terdapat dalam *Habibie & Ainun* ditunjukkan secara pasti pada Malam hari saat silaturahmi. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Data 8.3)

Malam takbiran hari Rabu tanggal 7 Maret 1962 itu ternyata menjadi kenangan manis sepanjang masa untuk saya dan Ainun. Keluarga Besari dari yang paling bungsu Melok sampai Bapak Besari dan Ibu Besari hadir, kecuali Sahari yang sedang menganbil kuliah untuk mendapatkan Master di Universitas Cornell di USA. Mereka semua mencerminkan suasana keterbukaan, kesetaraan dan telah memberi perasaan kekeluargaan yang hangat pada diri saya. (H.5/B.1-4/HA)

3. Latar Sosial dalam Novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie

Latar sosial dalam novel ini sangat kental dalam konteks sosial-politik terutama pada masa itu. Novel ini berlatar pada masa Orde Lama, dimana Indonesia masih dalam masa transisi menuju kemerdekaan dan pasca

kemerdekaan, serta terjadi pergolakan politik yang cukup signifikan.

Data 9.1)

"Ajakan Presiden Soeharto kita harus terima Sebagai suatu kenyataan. Jikalau ternyata kelak anda merasa diperalat silakan segera berhenti bekerja. Tidak ada paksaan. Sebagai pejuang kita rela berkorban asal saja semua jelas dan transparan". ucapan saya. (H.99/B.21-25/HA)

Novel ini juga menggambarkan situasi politik Indonesia pada masa itu, dimana terjadi ketidakstabilan politik.

b. Latar dalam Novel "*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*" karya Gina S.Noer.

1. Latar Tempat dalam Novel "*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*" karya Gina S. Noer.

Berdasarkan hasil penelitian, latar tempat yang terdapat dalam Habibie&Ainun menunjukkan suatu wilayah. Wilayah tersebut adalah Bandung untuk merantau dan bertemu keluarga. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Data 10.1)

Setelah melalui jalan yang berliku, Rudy akhirnya berkumpul kembali dengan Mami dan adik-adiknya pada sekitar peralihan 1951 ke . 1952. Bukan di Makassar atau Jakarta, melainkan di Bandung. Dia juga kembali tinggal bersama Fanny yang tak lagi bersama Mbak Titi. Sejak itulah, . Rudy akhirnya mulai bisa menikmati masa remajanya kembali. Untuk kali pertamanya, Bandung bisa menyodorkan suasana "rumah", alih-alih tempat merantau. Dia kembali punya rutinitas seorang kakak dan anak (H.81/B.1-7/SKMMSV)

Berdasarkan hasil penelitian, latar tempat yang terdapat dalam Habibie&Ainun menunjukkan suatu wilayah. Wilayah tersebut adalah Gorontalo untuk pulang ke rumah. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan

berikut.

Data 10.2)

Rudy sekeluarga akhirnya berangkat ke Gorontalo dengan menggunakan kapal. Mereka naik kapal barang yang biasa berlabuh di depan rumah mereka. Papi menyewa seluruh kamar agar seluruh keluarga bisa pergi ke Gorontalo. Selama tiga hari tiga malam mereka naik kapal itu ke Gorontalo. (H.53/B.14-17/SKMMSV)

Berdasarkan hasil penelitian, latar tempat yang terdapat dalam Habibie&Ainun menunjukkan suatu wilayah. Wilayah tersebut adalah Makassar saat berkunjung di keluarga besar Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Data 10.3)

Pada akhir 1948, keluarga besar Habibie di Makassar bertambah anggota. Mami yang sudah tak bisa lagi membendung kerinduan kepada keluarga di tanah Jawa, akhirnya memutuskan pulang ke Jawa. Ketika sampai di Makassar, beliau tak hanya membawa badannya sendiri. Dia kembali membawa nenek Dan Adiknya. (H.53/B.12-16/SKMMSV)

Berdasarkan hasil penelitian, latar tempat yang terdapat dalam Habibie&Ainun menunjukkan suatu wilayah. Wilayah tersebut adalah Jakarta merupakan rumah pamannya Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Data 10.4)

Setiba di Tanjung Priok, Jakarta, Rudy menuruni kapal sambil memegang sebuah foto yang dititipkan Mami sebelum dia berangkat. "Kamu harus menemui Paman Subarjo," kata Mami sambil menyelipkan foto itu di tas Rudy. Foto yang sudah Rudy lihat berkali-kali agar dia hafal wajah adik maminya itu. Paman yang seumur hidup belum pernah dia temui. (H.73/B.10-14/SKMMSV)

Berdasarkan hasil penelitian, latar tempat yang terdapat dalam Habibie&Ainun menunjukkan suatu wilayah. Wilayah tersebut adalah Jerman

untuk berkuliah Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Data 10.5)

Aachen adalah bagian dari negara Jerman Barat yang merupakan kota paling barat dari wilayah Jerman, dekat dengan perbatasan Belanda dan Belgia. Kota ini punya tiga bahasa: Belanda, Prancis, dan Jerman. Dia punya ikatan sejarah yang dalam dan panjang dengan masa silam Eropa. (H.114/B.19-21/SKMMSV)

2. Latar waktu dalam Novel "*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*" karya

Gina S. Noer.

Berdasarkan hasil penelitian, latar waktu yang terdapat dalam "*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*" ditunjukkan secara pasti pada pagi hari. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Data 11.1)

Setiap pagi, Rudy selalu memboncengkan adik-adiknya berangkat sekolah. Satu di depan, satu di belakang, Rudy menurunkan Sri dan Rahayu di SMP Usu, tepat di belakang Jalan Sumatra. Kemudian adiknya ini tinggal menerobos Jalan Merdeka. (H.81/B.12-15/SKMMSV)

Berdasarkan hasil penelitian, latar waktu yang terdapat dalam "*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*" ditunjukkan secara pasti pada sore hari. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Data 11.2)

Sore itu, 3 September 1950, semuanya tengah bersiap-siap menjalankan shalat seperti biasa. Mengambil wudu dan berpakaian rapi. Mami sudah menutup jendela dan pintu karena di luar hari mulai gelap. Suasana shalat berlangsung dengan khushyuk hingga sampai tiba di sujud terakhir. Namun, ada yang berbeda kali ini. Papi terus sujud dan tidak kunjung bangun. (H.64/B.7-11/SKMMSV)

Berdasarkan hasil penelitian, latar waktu yang terdapat dalam "*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*" ditunjukkan secara pasti pada Malam hari.

Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Data 11.3)

Malam kian larut dan salju semakin tebal menutupi atap-atap rumah di Kota Aachen. Rudy masih duduk di depan meja belajarnya. Sudah berjam-jam dia menekuri teks-teks perkuliahan, tetapi matanya belum juga mengantuk, walau badan sebenarnya sudah terasa letih. (H.123/B.14-17/SKMMSV)

3. Latar Sosial dalam Novel "*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*" karya Gina S. Noer.

Berdasarkan hasil penelitian, latar sosial yang terdapat dalam adalah "*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*" latar sosial Masa mudanya Rudy Habibie dijelaskan sebagai periode di mana Indonesia sedang mengalami perubahan signifikan. Indonesia pada saat itu masih dalam masa transisi dari negara kolonial Belanda ke negara merdeka yang merdeka, yang mengalami berbagai tantangan seperti politik yang tidak stabil dan perang dunia ke-2 yang berdampak pada perekonomian negara. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Data 12.1)

Satu dekade setelah Perang Dunia II berakhir, bisnis penerbangan mulai menggeliar, Banyak perusahaan pesawat militer mengalihkan bisnisnya ke penerbangan sipil, Pesawat-pesawat angkut untuk keperluan militer diubah agar bisa digunakan penerbangan sipil. Sejak itu, transportasi udara mulai . menjadi pilihan untuk melakukan perjalanan. Namun, tidak semua orang bisa naik pesawat. Harga tiket masih sangat mahal. Pesawat hanya bisa dijangkau oleh orang-orang kelas atas, seperti para pejabat penting pemerintah, dan belum banyak diakses oleh masyarakat biasa. (H.4/B.9-16/SKMMSV)

Dalam novel ini juga dijelaskan bagaimana Rudy Habibie dan keluarganya terkena dampak dari situasi politik yang kurang stabil tersebut. Rudy Habibie memiliki tekad yang kuat untuk mengembangkan teknologi dan industri

di Indonesia, namun ia juga mengalami banyak rintangan dan tantangan dalam upaya mencapai tujuan tersebut.

Data 12.2)

Rudy kembali ke Indonesia pada Maret 1962. Udara Jerman yang dingin langsung berganti menjadi udara panas dengan suhu sekitar 27^o Celcius. Pemandangan mata pun berubah. Masyarakat yang mapan menjadi masyarakat yang melarat. Ketika berhenti di lampu merah, mobil yang menjemput Rudy langsung diserbu pengemis yang berkeliaran di pinggir jalan. Mereka mengetuk-ngetuk jendela mobil untuk meminta uang. Pada 1962, keadaan ekonomi Indonesia masih dalam keadaan kacau-kacaunya, membuat banyak warga Jakarta turun ke jalan untuk sekadar mengisi perut. (H.211/B.1-8/SKMMSV)

Latar sosial politik dalam novel ini memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi Indonesia pada masa itu, dan bagaimana hal itu mempengaruhi perjalanan hidup Rudy Habibie sebagai seorang tokoh visioner yang ingin memajukan bangsanya melalui teknologi dan industri.

5. Sudut Pandang dalam Novel “Habibie & Ainun” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner” karya Gina S.Noer.

a. Sudut Pandang dalam Novel “Habibie & Ainun” karya Bacharuddin Jusuf Habibie

Novel *Habibie & Ainun* merupakan karya yang ditulis oleh BJ Habibie sendiri, yang menceritakan kisah cinta dan perjuangan hidupnya bersama mendiang istrinya, Ainun Habibie. Novel *Habibie & Ainun* memiliki sudut pandang yang lebih personal, karena ditulis sendiri oleh BJ Habibie dan menceritakan pengalaman hidupnya bersama Ainun. Novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie memiliki sudut pandang yang dominan yaitu sudut pandang orang pertama yang digunakan oleh tokoh utama yaitu B.J.

Habibie sendiri. Sebagian besar cerita dalam novel ini diceritakan dari sudut pandang Habibie yang menggambarkan kisah cinta dan kehidupannya bersama Ainun.

Data 13.1)

Saya tanya: „Berapa kali Ainun harus dioperasi?“, „Kami tidak tahu“, jawab Professor. Saya hanya meminta agar Ainun tidak merasa sakit. Itu persyaratan saya. (H.285/B.23-25/HA)

Novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie memiliki sudut pandang yang dominan menggunakan sudut pandang orang pertama (point of view/first person POV). Hal ini terlihat dari penceritaan yang menggunakan kata-kata seperti “saya”, “aku”, dan “kami” yang menunjukkan sudut pandang tokoh utama yaitu Habibie.

b. Sudut Pandang dalam Novel “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S.Noer.

Novel “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S. Noer ditulis sebagai orang ketiga, artinya narator bukanlah tokoh dalam cerita, melainkan seorang pengamat yang mengikuti peristiwa dan pemikiran tokoh utama, yaitu Rudy Habibie.

Data 14.1)

Mereka lalu diam-diaman lagi. Mereka naik bus dan duduk bersebelahan. Di jalan mereka melewati sebuah toko buku. Ilona menunjuk toko itu. “Kamu suka baca, Rud?”. (H.141/B.3-5/HA)

Sementara itu “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*”, memiliki sudut pandang yang lebih objektif, karena ditulis oleh seorang penulis yang melakukan penelitian dan wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang kehidupan BJ Habibie di masa mudanya. Dalam perspektif ini, narator menceritakan kisah Rudy

dari luar dirinya, dengan menggunakan kata ganti "kamu" atau "mereka". Narator memberikan gambaran tentang pikiran, perasaan, dan tindakan para tokoh dalam cerita, termasuk Rudy dan orang-orang di sekitarnya.

Meski ditulis dalam sudut pandang orang ketiga, novel ini cukup mendalam dan memungkinkan pembaca untuk memahami dan merasakan pengalaman dan perasaan tokoh Rudy. Narator menggambarkan pengalaman dan pemikiran karakter secara detail, termasuk hubungannya dengan keluarga, teman, dan cinta pertamanya.

Sudut pandang orang ketiga yang digunakan pengarang memungkinkan pembaca mengetahui secara menyeluruh tentang tokoh dan peristiwa dalam cerita, termasuk pikiran, perasaan, dan tindakan tokoh. Selain itu, sudut pandang ini juga memungkinkan penulis mengungkapkan sudut pandang yang berbeda dalam cerita dari sudut pandang berbagai karakter yang terlibat dalam cerita. Melalui perspektif ini, pembaca dapat memahami perjuangan Rudy dalam mencapai cita-citanya, dan bagaimana ia harus berjuang keras menghadapi rintangan dan tantangan yang menghadangnya. Selain itu, penulis juga dapat menunjukkan bagaimana peran orang-orang di sekitar Rudy, termasuk keluarga, teman, dan gurunya, membantunya mengatasi hambatan dan mencapai cita-citanya.

6. Nilai Moral dalam Novel “Habibie & Ainun” karya Bacharuddin Jusuf

Habibie dengan “Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner” karya Gina S. Noer

- a. Nilai Moral Novel Novel “Habibie & Ainun” karya Bacharuddin Jusuf Habibie

1. Kerja Keras

Habibie dalam novel ini digambarkan sebagai seseorang yang sangat bekerja keras dalam mencapai cita-citanya. Ia mencoba mengembangkan teknologi pesawat terbang yang lebih baik dan akhirnya berhasil membangun industri penerbangan nasional yang tangguh. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 15.1)

Inilah hasil karya generasi penerus yang dipersembahkan untuk ulang tahun emas, ulang tahun ke-50, Republik Indonesia. Generasi penerus yang ada di IPTN telah mencurahkan pikiran dan tenaga. Mereka dengan tekun bekerja keras, hampir tak mengenal waktu istirahat, untuk melahirkan pesawat N-250. Mereka patut dibanggakan. (H.162/B.10-15/HA)

2. Keberanian

Habibie di gambarkan menjadi seseorang yang berani mengambil keputusan. Dalam cerita ini, Habibie berani mengambil keputusan untuk kembali ke Indonesia dari Jerman dan memulai karir di Indonesia. Habibie dan Ainun menghadapi banyak rintangan dan kesulitan dalam hidup, namun mereka selalu berani menghadapinya dan pantang menyerah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 15.2)

Loyalitas dan ketabahan teman-teman menunggu saatnya pulang mengabdikan untuk Tanah Air patut saya hargai, dan amat membantu tugas yang saya emban ketika saya sudah dipanggil pulang oleh negara. Saya mencoba memadukan pemikiran saya, visi Pak Harto dan strategi Pak Ibnu, dan akhirnya melahirkan Divisi *Advanced Technology* dan Teknologi Penerbangan Pertamina (ATTP) yang selanjutnya menjadi cikal bakal Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dan IPTN. (H.107/B.1-9/HA)

3. Kemandirian

Novel ini juga menunjukkan pentingnya kemandirian dalam menjalani kehidupan. Ainun selalu berusaha mandiri dalam segala hal, termasuk mengurus anak-anaknya saat Habibie harus pergi bekerja. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 15.3)

Tanpa kami sadari detik - detik denyutan sekitar rahim Ainun meningkat dan pada hari Kamis tanggal 9 Juni 1966 pukul 06.00 pagi, dengan taksi saya mengantar Ainun ke Rumah Sakit Universitas Hamburg Eppendorf. Keadaan Ainun memprihatinkan, karena ia demam dan sangat lemah. Ia ternyata sudah agak lama sakit dan sangat berat menemani Ilham yang aktif, mengandung tua dengan terus muntah dan meludah, mengurus rumah tangga tanpa pembantu. (H.52/B.8-16/HA)

b. Nilai Moral Novel “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S.Noer.

1. Kerja keras

Rudy merupakan orang yang selalu bekerja keras dalam menjalankan pekerjaannya meski menghadapi banyak rintangan. Nilai ini dapat menginspirasi pembaca untuk mengembangkan kemampuan bekerja keras dalam mengejar tujuan hidup. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 16.1)

Rudy bekerja siang-malam. Kala rekan-rekan panitia sudah pulang dan tidur, Rudy masih terus bekerja. Tidak tidur sehari-hari sering kali dijalani Rudy. Kalaupun akhirnya jatuh tertidur, dia lebih sering teridur di bangku peron stasiun kereta api di Koln setelah beberapa hari memimpin rapat di Konigsberg. Untuk menghemat waktu dan biaya, Rudy memang memutuskan untuk memimpin rapat yang anggotanya bergilir, berganti. (H.182/B.5-10/RKMMSV)

2. Keberanian

Rudy juga merupakan karakter yang memiliki keberanian dan percaya diri yang tinggi dalam mengambil keputusan dan menghadapi masalah. Hal itu terlihat saat ia memutuskan untuk mengambil jurusan teknik mesin di ITB yang dianggap sulit. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 16.2)

Saat itu Rudy memang baru kuliah selama tiga bulan di ITB. Namun, waktu menjadi tak penting ketika kecerdasannya sudah melebihi anak yang kuliah selama tiga tahun. Rudy pun mengikuti ujian Desember, bersaing dengan senior-seniornya. Ternyata, Rudy lulus dengan angka paling tinggi. Memang, tak salah ketika orang memberi julukan pada Rudy: kecil, tetapi isinya otak semua. (H.97/B.27-32/RKMMSV)

3. Kemandirian

Rudy juga merupakan pribadi yang mandiri dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap dirinya sendiri. Meski mengalami banyak kegagalan dan keraguan dalam perjalanan hidupnya, ia selalu mampu bangkit dan mengambil tindakan untuk mencapai cita-citanya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 16.3)

Sesulit apa pun hidup di Jerman, Rudy memilih untuk menanggung sendiri. Rudy tidak pernah mau mengabarkan kesulitan di Aachen kepada , Mami. Baginya, Mami dan keluarga di rumah tak perlu tahu yang sedang dia hadapi. Dia tahu bahwa ibunya sudah susah, tak perlu ditambah susah lagi. Berani merantau sejauh ini harus berani pula menanggung kesulitan macam apapun. (H.147/B.1-6/RKMMSV)

7. Hubungan Intertekstual dalam Novel “Habibie & Ainun” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner” karya Gina S. Noer

Berdasarkan hasil penelitian unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam Novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*” karya Gina S. Noer, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut seperti terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 6: Perbandingan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik antara HA dan RKMMSV

No.	Unsur Intrinsik	Pembanding	HA	RKMMSV
1.	Penokohan			
		a. Habibie (Ha)	Cerdas	✓
	Rudy (RKMMSV)	Disiplin	✓	✓
	b. Ainun	Penuh Keikhlasan	✓	✓
		Tanggung jawab	✓	✓
2.	Sub-tema	Perjuangan	✓	✓
		Cinta	✓	✓
		Keluarga	✓	✓
3.	Alur	Permulaan	✓	✓
		Pertikaian	✓	✓
		Penanjakan	✓	✓
		Perumitan	✓	✓
		Puncak	✓	✓
		Peleraian	✓	✓
		Akhir	✓	✓

4	Latar			
	a. Tempat	Bandung	✓	✓
		Gorontalo	-	✓
		Makasar	✓	✓
		Jakarta	✓	✓
		Jerman	✓	✓
	b. Waktu	Pagi	✓	✓
		Sore	✓	✓
		Malam	✓	✓
	c. Sosial	Tokoh Politik	✓	✓
	5.	Sudut Pandang	Orang Pertama	✓
Orang Ketiga			-	✓
6.	Nilai moral	Kerja Keras	✓	✓
		Keberanian	✓	✓
		Kemandirian	✓	✓

Table 6.1 intertekstual

Dari tabel tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan untuk mengetahui hubungan unsur intrinsik dan ekstrinsik antara Novel “*Habibie & Ainun*” karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan “*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*”.
 Persamaan dan perbedaan tersebut akan dijelaskan Secara urut seperti berikut.

a. Penokohan

Persamaan dari unsur intrinsik penokohan adalah watak yang di gambarkan pada novel tersebut sama pesis tokoh utama di gambarkan sebagai tokoh yang sangat cerdas dan disiplin dalam upayanya mengembangkan industri

dirgantara Indonesia, meski harus menghadapi berbagai kendala dan kendala, seperti minimnya dukungan dari pemerintah.

Tokoh selanjutnya adalah Ainun di gambaran sebagai sebagai sosok yang sangat dekat dengan Rudy dan memberinya dukungan moril dalam menjalani hidup dan mengejar cita-citanya, Ainun digambarkan perempuan Ikhlas serta penuh tanggung jawab.

b. Sub-tema

Persamaan Tema dalam Novel "*Habibie & Ainun*" karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan "*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*", mengangkat tema terkait perjuangan, cinta, dan keluarga. Yang di gambaran Habibie atau Rudy sebagai seorang insinyur yang sukses dan visioner, yang berhasil menciptakan teknologi pesawat terbang di Indonesia dan menekankan pentingnya tekad dan semangat dalam meraih kesuksesan, serta nilai-nilai cinta dan kekeluargaan yang kuat, cinta Habibie atau rudy kepada Ainun menjadi faktor penting yang memotivasi dirinya untuk terus berkarya dan berjuang keluarga menjadi bagian penting dalam kehidupan Habibie dan Ainun, dimana keluarga menjadi sumber dukungan dan inspirasi dalam menggapai cita-citanya.

c. Alur

Persamaan unsur intrinsik adalah pada urutan alur yaitu Permulaan, Pertikaian, Penanjakan, Perumitan, Puncak, Peleraian, dan Akhir

Novel "*Habibie & Ainun*" karya Bacharuddin Jusuf Habibie memiliki alur yang menggambarkan kisah cinta pasangan Habibie dan Ainun, yang dimulai dari masa muda mereka hingga Ainun meninggal dunia.

Novel "*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*" karya Gina S. Noer mengisahkan tentang perjuangan seorang pemuda bernama Rudy dalam mengejar impian dan mencapai tujuannya.

d. Latar

Persamaan unsur intrinsik adalah pada Latar Terdapat pada latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Novel "*Habibie & Ainun*" karya Bacharuddin Jusuf Habibie mengambil latar tempat di beberapa kota di Indonesia dan Jerman. Bandung, Jawa Barat Kota di mana BJ Habibie menempuh pendidikan tinggi di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan bertemu dengan Ainun dan menemui keluarga besari di Bandung. Jerman. Di sana, ia mendapatkan gelar doktor di bidang teknik penerbangan. BJ Habibie dan Ainun juga tinggal di Jerman selama beberapa tahun, di mana BJ Habibie bekerja di perusahaan pesawat terbang Messerschmitt-Bölkow-Blohm (MBB). Jakarta, Tempat BJ Habibie menjabat sebagai Menteri Riset dan Teknologi, Wakil Presiden, dan Presiden Republik Indonesia. Makassar, Sulawesi Selatan Kota di mana BJ Habibie nyekar Ke makam Ayahnya.

Latar Tempat dalam Novel "*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*" karya Gina S. Noer mengambil latar tempat di beberapa kota di Indonesia dan Jerman Gorontalo untuk pulang ke rumah. Makassar saat berkunjung di keluarga besar, adalah Jakarta merupakan rumah pamamnya, Wilayah tersebut adalah Jerman untuk berkuliah.

Perbedaan latar tempat novel tersebut terdapat pada kota Gorontalo karena novel Rudy di ceritakan dari masa Rudy kecil.

Novel "*Habibie & Ainun*" karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan

novel "*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*" mengambil latar Waktu yang sama, waktu yang terdapat dalam *Habibie & Ainun* dengan novel "*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*" ditunjukkan secara pasti pada pagi hari, sore hari dan malam hari.

Novel "*Habibie & Ainun*" karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan novel "*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*" mengambil Latar sosial politik terutama pada masa Orde Lama, dimana Indonesia masih dalam masa transisi menuju kemerdekaan dan pasca kemerdekaan, serta terjadi pergolakan politik yang cukup signifikan.

e. Sudut pandang

Sudut pandang kedua novel memiliki perbedaan Novel "*Habibie & Ainun*" karya Bacharuddin Jusuf Habibie memiliki sudut pandang yang dominan yaitu sudut pandang orang pertama yang digunakan oleh tokoh utama yaitu B.J. Habibie sendiri, sementara Novel "*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*" karya Gina S. Noer ditulis sebagai orang ketiga, artinya narator bukanlah tokoh dalam cerita, melainkan seorang pengamat yang mengikuti peristiwa dan pemikiran tokoh utama.

f. Nilai moral

Persamaan unsur intrinsik adalah pada nilai moral Terdapat pada nilai moral kerja keras, keberanian, dan kemandirian. Pada nilai moral kerja keras dalam novel "*Habibie & Ainun*" Habibie digambarkan sebagai seseorang yang sangat bekerja keras dalam mencapai cita-citanya. dalam novel "*Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner*" Rudy merupakan orang yang selalu bekerja keras dalam menjalankan pekerjaannya meski menghadapi banyak rintangan. Pada nilai

moral keberanian, dalam novel *“Habibie & Ainun”* Habibie di gambarkan menjadi seseorang yang berani mengambil keputusan. Dalam cerita ini, Habibie berani mengambil keputusan untuk kembali ke Indonesia dari Jerman dan memulai karir di Indonesia. Dalam novel *“Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner”* Rudy juga merupakan karakter yang memiliki keberanian dan percaya diri yang tinggi dalam mengambil keputusan dan menghadapi masalah. Hal itu terlihat saat ia memutuskan untuk mengambil jurusan teknik mesin di ITB yang dianggap sulit. Pada nilai moral kemandirian dalam novel *“Habibie & Ainun”* Ainun selalu berusaha mandiri dalam segala hal, termasuk mengurus anak-anaknya saat Habibie harus pergi bekerja. Dalam novel *Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner”* Rudy juga merupakan pribadi yang mandiri dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap dirinya sendiri.

Demikian pembahasan intertekstual antara novel *“Habibie & Ainun”* karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan novel *“Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner”* karya Gina S. Noer dapat dijelaskan sebagai berikut. *“Habibie & Ainun”* dianggap sebagai hipogram, yaitu karya yang menjadi latar belakang terciptanya karya lain. Di sisi lain, novel *“Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner”* dianggap sebagai karya transformasi *“Habibie & Ainun”* yang menjadi dasar penciptaan karya tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya didapatkan simpulan. Adapun simpulan-simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

Hasil analisis intertekstual Novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer Kajian intertekstual yang dilakukan menunjukkan adanya keterkaitan intertekstual dalam kedua novel pada hubungan unsur intrinsik penokohan, sub-tema, alur, latar, dan sudut pandang dalam novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer, Serta hubungan unsur ekstrinsik nilai moral novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer.

Pengkajian terhadap kedua novel dalam penelitian ini dengan pendekatan intertekstual telah memberikan makna yang lebih pada kedua novel. Makna tersebut lebih penuh daripada makna yang dapat ditemukan pada masing-masing unsur secara terpisah. Makna yang lebih penuh yang bisa diartikan dari intertekstual kedua novel itu adalah bahwa novel *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* merupakan transformasi dari novel *Habibie&Ainun*

Kajian Intertekstual membuktikan bahwa novel *Habibie&Ainun* merupakan hipogram dari novel *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Pembuktian itu berdasarkan waktu penulisan. Novel *Habibie&Ainun*

terbit lebih dulu dibandingkan dengan novel *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner*. Pengarang *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* dalam menciptakan karyanya mentransformasikan karya yang menjadi hipogramnya, yakni novel *Habibie & Ainun*. Hipogram tersebut memberikan inspirasi pada penciptaan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* dalam hal pembentukan hubungan unsur intrinsik penokohan, sub-tema, alur, latar, dan sudut pandang Serta hubungan unsur ekstrinsik nilai moral novel *Habibie & Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dan *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* Karya Gina S. Noer.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diajukan adalah perlunya penelitian terhadap novel Bacharuddin Jusuf Habibie. Penelitian lanjutan ini diajukan untuk mengkaji hubungan intertekstual novel Bacharuddin Jusuf Habibie. Hal ini dikarenakan novel Bacharuddin Jusuf Habibie memiliki banyak versi. Dengan adanya berbagai kajian lanjutan tentang novel Bacharuddin Jusuf Habibie diharapkan dapat diketahui nilai-nilai yang terkandung dalam novel Bacharuddin Jusuf Habibie.

Kepada peneliti lain yang meneliti kedua novel ini, hendaknya dapat mengambil cakupan permasalahan yang lebih luas lagi Penelitian semacam ini menjadi motivasi bagi pembaca untuk mengkaji aspek lain dari novel lain sebagai motivasi. Jika perlu, alangkah baiknya mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia membudayakan kajian semacam ini sebagai bentuk kegiatan apresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: bukupop.
- Noer,S. Gina. 2016. Rudy: *Kisah Masa Muda Sang Visioner*. Yogyakarta: Bentang dan THC Mandiri.
- Habibie, Bacharuddin Jusuf. 2012. *Habibie dan Ainun*. Jakarta: PT. The Mandiri.
- Sumardjo, Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung:Angkasa.
- Agustini, Debby. 2009. *Hubungan Intertekstual Novel Misteri Cincin yang Hilang Karya S.Mara Gd dan Novel Kubur Berkubah Karya Agatha Christie*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.
- Suriani, 2012. *Kajian Intertekstual Dalam Novel Aku Rapuh Dalam Kasihmu Karya Winda Zizty Dan Tinta Cinta Sitti Hawa Karya Dellafirayaman*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Ratna, Ny. K. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat, Universitas Gadjah Mada.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sinopsis Novel *Habibie&Ainun* Karya Bacharuddin Jusuf Habibie

Kisah cinta pertama dan cinta terakhir. Kisah Presiden ketiga Indonesia dan ibu negara. Rudy Habibie adalah seorang jenius ahli pesawat terbang yang memiliki mimpi besar, mengabdikan kepada bangsa Indonesia dengan membuat pesawat terbang untuk mempersatukan Indonesia. Sedangkan Ainun adalah seorang dokter muda yang cerdas dengan jalan karir yang terbuka lebar untuknya.

Pada tahun 1962, kedua sahabat SMP ini bertemu kembali di Bandung. Habibie langsung jatuh cinta pada Ainun yang baginya semanis gula. Tapi Ainun, dia tidak hanya jatuh cinta, dia percaya pada visi dan impian Habibie. Mereka menikah dan terbang ke Jerman. Memiliki mimpi tidak akan pernah mudah, Habibie dan Ainun tahu itu. Cinta mereka terbangun dalam perjalanan untuk mewujudkan mimpi. Dinginnya salju Jerman, pengorbanan, rasa sakit, kesendirian serta godaan kekayaan dan kekuasaan saat mereka kembali ke Indonesia mengiringi perjalanan dua kehidupan menjadi satu. Bagi Habibie, Ainun adalah segalanya dan Ainun adalah mata untuk melihat hidupnya. Bagi Ainun, Habibie adalah segalanya, mengisi cinta dalam hidupnya. Tapi setiap cerita ada akhirnya, setiap mimpi ada batasnya.

Buku ini ditulis langsung oleh Pak Habibie yang dimaksudkan untuk mengenang mendiang ibunya Ainun, istrinya. Jadi, buku ini mirip dengan Autobiografi. Sepenggal kisah cinta di dunia nyata mantan Presiden Indonesia, Bacharuddin Jusuf Habibie. Meski pada akhirnya juga harus diakui bahwa gaya penulisan Pak Habibie dalam buku ini sama dengan cara bercerita sang novelis.

Secara umum, cerita yang ditulis oleh Pak Habibie ini menceritakan segala

sesuatu tentang Ibu Ainun, dari pertemuan pertama mereka hingga saat-saat maut yang memisahkan kedua cinta mereka. Kisah ini sangat menginspirasi. Tentang cinta sejati dan sederhana. Sebenarnya Bu Ainun dan Pak Habibie bersekolah di sekolah yang sama ketika mereka duduk di bangku SD. Hanya saja saat itu, ia belum merasakan sensasi cinta. Alih-alih menyukainya, ia malah tampak suka mengejek ibunya Ainun yang menurutnya berkulit gelap. Pak Habibie bahkan menjuluki ibu Ainun sebagai Gula Jawa. Meski suka mengerjai Ainun muda, semua guru selalu menjodohkan mereka meski hanya terkesan ejekan.

Cinta Habibie pada ibu Ainun baru lahir ketika mereka bertemu di lain waktu, di mana mereka sama-sama sudah dewasa. Kali ini, Fanny, adik perempuan Pak Habibie, mengajaknya berkunjung saat liburan di kediaman keluarga Bu Ainun. Saat pertama kali melihat Ainun, Pak Habibie langsung geleng-geleng kepala. Kecintaan Pak Habibie disambut baik oleh ibunya Ainun. Dalam waktu singkat keduanya sepakat untuk menikah. Dalam perjalanan selanjutnya, Pak Habibie dikabarkan membawa Bu Ainun kembali ke Jerman. Disinilah perjuangan mereka dimulai. Pak Habibie memulai karirnya dari nol. Namun, berkat kegigihan dan dukungan kasih sayang Ibu Ainun, mereka berhasil melewati masa-masa sulit yang menguras tenaga dan emosi. Pada akhirnya Pak Habibie terus menunjukkan prestasi yang membuatnya dikagumi banyak orang di Jerman.

Kisah dalam buku ini juga menyelipkan nilai nasionalisme. Pak Habibie bercerita tentang kepeduliannya terhadap bangsa, hanya saja beberapa kendala dan intrik politik membuat Pak Habibie kelelahan. Namun berkat niat tulusnya, ia kemudian berhasil menjadi orang nomor 1 di Indonesia. Cerita ini sebenarnya

tidak berfokus pada bagaimana Pak Habibie memimpin Indonesia, tapi seberapa kuat ibunda Ainun menemani beliau yang sangat sibuk. Perannya sebagai istri dan ibu negara dijalankan dengan baik. Meski sulit baginya mencari waktu untuk mengobrol dengan Pak Habibie.

Kisah manis ini kemudian ditutup dengan meninggalnya ibunda Ainun akibat penyakit kanker yang dideritanya selama bertahun-tahun. Salah satu kisah yang paling mengharukan dalam buku ini adalah ketika ibunda Ainun hendak dioperasi. Biasanya Pak Habibie selalu datang mengunjunginya pada waktu yang bersamaan. Hanya saja karena pada hari itu Ibu Ainun menjalani operasi, Pak Habibie tidak diperbolehkan masuk ke ruangan tempat ibu Ainun dirawat. Hal ini kemudian mengguncang jiwa Ibu Ainun. Dia menangis sedih, karena mengira ada sesuatu yang buruk yang menghalangi suaminya untuk datang. Ibu Ainun, wanita yang sabar, tetap mencemaskan suaminya meski sudah sekarat. Begitulah cinta selalu belajar ikhlas.

Lampiran 2 : Sinopsis Novel *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner Karya*

Gina S. Noer

Perjalanan hidup presiden ketiga Indonesia, Bacharudin Jusuf Habibie, Tokoh intelektual Indonesia ini lahir di Pare-Pare, Sulawesi Selatan pada 25 Juni 1936 dari pasangan orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan. Ayahnya, Alwi Abdul Jalil Habibie adalah lulusan sekolah industri botani dan hewan di Sekolah Middelbare Landbouw (sekarang IPB) dan ibunya, Raden Ayu Toeti Saptomarini adalah lulusan Diploma Dokter Spesialis Mata Djawa di Hogere Burgerschool (HBS). Sejak kecil ia sering merasa penasaran dengan banyak hal, sehingga timbullah kegemarannya menganalisis masalah yang ia temukan. Oleh karena itu, Rudy kecil sering bertanya kepada ayahnya tentang segala hal yang tidak diketahuinya. Tak hanya itu, rasa penasarannya pun kerap ia taklukkan melalui buku-buku yang dibacanya. Menurutnya, buku adalah cinta pertamanya dan membaca adalah hidupnya.

Ia menghabiskan masa kecilnya di Pare-Pare, bersekolah di Sekolah Algemene Lagere, kemudian melanjutkan ke jenjang berikutnya di Sekolah Concordante Lagere. Namun, beberapa saat setelah kematian ayahnya, sekolah tempat ia belajar ditutup sehingga menyebabkan ia merantau ke Jakarta untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Sebelum ayahnya meninggal, ibunya telah berjanji bahwa bagaimanapun kondisi keluarganya, dia akan tetap mengupayakan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Oleh karena itu, meski kondisi ekonomi keluarga kurang baik sejak kepergian ayahnya, ia tetap bersikeras berusaha mencari nafkah untuk dirinya sendiri demi kecukupan dan kebahagiaan keluarga kecilnya. Selepas SMA, beliau melanjutkan pendidikan di

Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Berkat kejeniusannya, dalam waktu kurang dari setahun, Rudy berhasil menyelesaikan studinya di Universitas Indonesia. Tak hanya itu, ia juga lulus ujian P-1 dengan nilai memuaskan dan berhasil mengantarkannya kuliah di Jerman. Di Eropa ia belajar di RWTH-Aachen untuk mengambil jenjang Sarjana dan Magister, serta Universitas Delft untuk menempuh jenjang Doktoral.

Kegeniusannya memang sudah terlihat sejak kecil. Namun, dia tidak terlalu suka disebut jenius. Dia lebih suka disebut pekerja keras. Kerja keras tersebut juga tak luput dari dukungan orang tua, keluarga, sahabat, dan tentunya Indonesia. Menurutnya, seseorang tidak serta merta menjadi orang hebat karena memang jenius, tetapi juga dibentuk oleh luka, kegagalan dan kesalahan. Pertumbuhan tidak selalu tentang merayakan dan menjadi benar, oleh karena itu setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi berguna dan sukses. Terbukti dari prestasinya selama ini yang diraihinya bukan dari proses instan, butuh usaha lebih untuk mencapai cita-citanya. Tapi dia tidak melupakan negaranya. Sekembalinya dari Eropa, ia tak lupa kembali ke tanah air untuk mengabdikan ilmu yang diperolehnya, berusaha mengembangkan segala sektor untuk kemajuan Indonesia, mulai dari industri, pendidikan, ekonomi hingga politik.

RIWAYAT HIDUP



Nugroho Jalunanda Lahir di Desa Ardirejo Kec. Sambeng Kab. Lamongan tanggal 01 April 2000. Anak tunggal. Riwayat pendidikan dasar di selesaikan di SDN Ardirejo 1 lulus tahun 2013. Melanjutkan sekolah di SMPN 1 Sambeng lulus tahun 2016. Dan di lanjutkan sekolah di SMAN 1 Ngimbang lulus tahun 2019. Pengalaman organisasi sebagai anggota OSIS SMAN 1 Ngimbang, anggota pecinta alam SMAN 1 Ngimbang, anggota teater SMAN 1 Ngimbang. Kemudian melanjutkan Program S-1 di STKIP PGRI Jombang pada Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia.